

*Laporan Hasil Penelitian*

**URGENSI SIMBOL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI  
MASYARAKAT SUKU SASAK DI KECAMATAN JONGGAT  
LOMBOK TENGAH**



Oleh :

**Dr. H. SAINUN, M.Ag.**  
NIP. 196412311992031037

**PROGARM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi-Nya. Berkat taufik, hidayah, dan inayah-Nya penulisan laporan hasil penelitian yang berjudul “Urgensi Simbol Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Suku Sasak di Kecamatan Jonggat Lombok Tengah” ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Fokus kajian penelitian ini seputar bentuk ekspresi simbol dan pentingnya simbol sebagai media komunikasi bagi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi simbol dapat berupa gerak tubuh (*body language*) dan juga dapat berupa benda tertentu dengan karakteristik dan kekhasannya. Dalam komunikasi antar personal ekspresi simbolik bagi mereka sangat penting selain mempertegas isi pesan juga sebagai media penyampai isi pesan dari penutur kepada tertutur.

Meskipun penelitian ini sudah berusaha mengungkap persoalan yang dijadikan fokus kajian dari segala aspek, namun peneliti meyakini bahwa hasil ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu masukan, saran dan kritik konstruktif untuk kesempurnaan hasil penelitian ini sangat kami harapkan.

Semoga semua ini menjadi amal baik di sisi Allah swt amin ya rabbal’alamin.

Mataram, Oktober 2021  
Peneliti,

Dr. H. Sainun, M.Ag.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah tradisi yang sudah membudaya di kalangan masyarakat suku sasak khususnya yang berdomisili di kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Salah satu budaya mengental dalam keseharian mereka adalah penggunaan simbol-simbol sebagai media komunikasi, sebagai pengantar pesan dari komunikator kepada komunikan. Urgensi keberadaan simbol sebagai media dalam komunikasi karena tidak semua pesan dapat terwakili oleh kata-kata.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data dekriptif (non angka) yang bersifat informasi lisan. Data-data tersebut diperoleh dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dipergunakan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk simbol yang berlaku pada masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Wawancara dipergunakan dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan pandangan atau pendapat para informan dalam bentuk keterangan lisan. Sedangkan dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data tertulis.

Penelitian ini menyimpulkan, keberadaan simbol sebagai media komunikasi sangatlah urgen. Ada tiga bentuk simbol yang berlaku dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat kecamatan Jonggat, yaitu simbol yang dilekatkan dengan budaya berupa batu nisan, simbol yang dilekatkan dengan tradisi keseharian masyarakat seperti bahasa tubuh, dan simbol yang dilekatkan pada perilaku keagamaan seperti penggunaan kopyah dan sorban bagi mereka yang sudah melaksanakan haji. Mengabaikan simbol ini berkonsekwensi sanksi sosial yang berdampak pada hilangnya wibawa atau melekatnya identitas sebagai orang yang kurang sopan.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar isi .....	iv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	8
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Sistematika Laporan Penelitian .....	26
<b>BAB II : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITAN .....</b>	<b>28</b>
A. Kecamatan Jonggat dalam Peta Geografis .....	28

B.	Simbol keagamaan sebagai media komunikasi dalam tradisi masyarakat Kecamatan Jonggat Lombok Tengah..	33
C.	Simbol budaya sebagai media komunikasi pada masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah.....	42
D.	Bahasa tubuh sebagai media komunikasi pada masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah .....	49
<b>BAB III</b>	<b>: URGENSI SIMBOL DALAM KESEHARIAN MASYARAKAT KECAMATAN JONGGAT LOMBOK TENGAH .....</b>	<b>54</b>
A.	Analisis bentuk simbol sebagai media Komunikasi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah .....	57
1.	Simbol keagamaan .....	58
2.	Simbol budaya .....	61
3.	Bahasa tubuh sebagai simbol .....	68
B.	Analisis urgensitas penggunaan simbol sebagai media komunikasi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah.....	70
<b>BAB</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A.	Kesimpulan .....	76
B.	Saran-Saran .....	78

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menjadi Sasak berarti menjadi muslim”<sup>1</sup>, sebuah pernyataan seorang etnografis, Ecklund, Judith yang dikutip oleh John Ryan Bartholomew dalam salah satu tulisannya berjudul , *Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity, and Tradition in an Indonesian Kampung*. Buku ini mengupas sekilas tentang sejarah Islam Lombok. buku ini telah diterjemahkan oleh Imron Rosyidi ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Tiara Wacana Yogya pada tahun 2001 dengan judul *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Pernyataan di atas cukup beralasan karena suku asli Sasak yang mendiami pulau Lombok adalah memang kental dengan keyakinan sebagai penganut agama Islam.

Kekentalan pemahaman akan ajaran agama ini terlihat jelas dalam sikap dan perilaku sosial keagamaan mereka. Fakta yang menggambarkan potret kehidupan sosial mereka terlihat pada kebiasaan sehari-hari, terutama dalam bidang muamalah atau transaksi dan model komunikasi antar sesama suku Sasak maupun dengan orang yang berasal dari kalangan non sasak. Memosisikan diri (penutur) sebagai orang yang rendah hati sekaligus menghargai posisi orang yang dengannya sedang berkomunikasi (tertutur) sangat nampak dalam pernyataan sikap. Ketika berkomunikasi dengan orang lain bahasa tubuh selalu mengiringi

---

<sup>1</sup>John Riyan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 86.

bahasa lisan. Bahasa tubuh menunjukkan simbolisasi terhadap makna yang dinyatakan dalam bahasa lisan. Selain itu pernyataan sikap ini juga sekaligus memberi tafsiran terhadap apa yang dimaksud oleh bahasa yang diucapkan oleh lisan mereka.

Penegasan atau penafsiran makna yang dituju oleh lisan tersebut tidak sulit untuk diterima, karena bahasa yang keluar dari mulut itu berbanding lurus (linier) dengan tampilan gerak tubuh. Keserasian antara pernyataan lisan dengan gerak tubuh ini menjadikan orang yang sedang diajak berkomunikasi menjadi merasa akrab dan lebih aktif sekaligus merasa dihargai dan dianggap ada dan hanyut dalam situasi yang tercipta dalam komunikasi tersebut. Ketika emosional masing-masing menyatu dan melebur dalam satu wadah komunikasi maka jarak diantara mereka menjadi hilang seolah tanpa batas.

Tentu respon sebagai umpan balik dari lawan bicaranya menjadi lebih aktif dan menyesuaikan diri. Karena adanya proses penyesuaian dirilah terlahir apa yang biasa dikenal dengan istilah “akrab”. Akrab adalah kata serapan yang berasal dari bahasa arab yang berarti dekat.<sup>2</sup> Keakraban adalah situasi yang mencair, menyatu dalam satu situasi yang tercipta oleh adanya keaktifan dari kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi. Kalau keakraban sudah menghiasi sebuah kelompok atau komunitas maka dengan sendirinya saling percaya akan muncul sebagai dampak tidak langsung (*side efek*) dari sistem komunikasi akrab yang telah terjalin. Keakraban ini, bagi masyarakat suku sasak, sangat cepat

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, Kamus Arab – Indonesia, ditelaah dan dikoreksi oleh K.H. Ali Ma’shum, K.H. Zainal Abidin Munawwir (tt.tp.), hal. 1185

tercipta, lebih-lebih dengan orang yang secara moral memang jujur dalam bersikap dan bertutur kata.

Pertanyaan yang mungkin timbul, apa benar keakraban itu demikian cepat terjalin dikalangan masyarakat suku sasak. Pertanyaan ini sederhana, namun menjawabnya diperlukan fakta-fakta sosial model komunikasi masyarakat suku sasak yang dalam keseharian sudah menjadi tradisi yang mengental dikalangan mereka, baik kalangan masyarakat atas, menengah maupun kalangan bawah, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Salah satu fakta yang bisa terlihat disetiap saat dalam kebiasaan sikap ketimuran masyarakat suku sasak, misalnya dalam menerima tamu. Siapapun dan dari manapun asalnya, dari suku apapun dia, kalau berkunjung ke rumah masyarakat suku sasak, pasti mendapat perlakuan yang sama. Perlakuan tersebut bukan hanya dalam bentuk tutur kata dan gerak tubuh, akan tetapi juga secara ekonomi mereka menunjukkan perilaku menghargai tamu menjadi prinsip utamanya.

Penghargaan terhadap tamu, sangat dijunjung tinggi dalam tradisi masyarakat suku sasak. Tamu mendapat posisi yang khusus dan terhormat, misalnya setiap tamu yang datang tentu dipersilahkan duduk dengan menyiapkan tempat duduk terlebih dahulu. Tidak lama bertamu pasti disuguhkan minuman berupa kopi atau teh atau rokok bagi tamu laki-laki. Ketika waktu makan tiba, tamupun dipersilahkan makan bersama dengan duduk di atas tikar yang memang menjadi tradisi mereka. Penghargaan terhadap tamu dalam bentuk ini terinspirasi dari pesan moral agama yang mengajarkan menghargai tamu, bersikap tawadlu'

dan menjauhi sifat sombong tamu harus dihargai. Pelanggaran terhadap pesan moral agama ini menjadikan orang tersebut tidak menggambarkan perilaku seorang muslim yang baik.<sup>3</sup> Rasulullah saw bersabda

وعن عياض بن حمار رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله اوحى الي ان تواضعوا حتى لا يبغى احد على احد ولا يفخر احد على احد (اخرجه مسلم)

Dari 'Iyadl ibnu Himar radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri sehingga tidak ada seorangpun menganiaya orang lain dan tidak ada yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Dalam hadits no. 1563 kitab bulughul maram, rasulullah juga bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انكم لا تسعون الناس باموالكم ولكن ليسعهم بسط الوجه وحسن الخلق

Dari Abu Hurairah Radliallahu 'anhu, bahwa rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian tetapi kalian akan cukup memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri-seri dan akhlak yang baik. (HR. Abu Ya'la)

Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan, apa yang digambarkan dalam penjelasan di atas bagi masyarakat kecamatan Jonggat menjadi sesuatu yang sudah menjadi perilaku yang mengental dalam diri mereka. Penghargaan terhadap tamu demikian tinggi. Bahkan dalam bergaul antar sesama sikap rendah hati dengan gerak tubuh yang mengiringi perbincangan sangat terlihat jelas

---

<sup>3</sup> Bulughul maram, hadits yang 1556



menghiasi situasi yang sedang berjalan dalam perbincangan tersebut. Gerak tubuh atau bahasa tubuh menggambarkan betapa saling menghargai diantara pasangan yang sedang terlibat dalam pembicaraan yang sedang berlangsung.

Selain bahasa tubuh, kebiasaan masyarakat kecamatan Jonggat yang peneliti dapatkan melalui observasi awal ditemukan, bahwa penggunaan bahasa mencirikan adanya ungkapan khusus apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, antar seusia atau berkomunikasi dengan orang yang lebih muda. Penggunaan ungkapan khusus ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dicirikan dengan ungkapan yang memposisikan orang bahwa orang yang lebih tua sebagai orang yang harus ditempatkan pada posisi yang harus mendapatkan penghargaan sesuai posisinya. Ungkapan yang menggambarkan posisi tersebut misalnya kata “kamu” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam bahasa sasak, masyarakat kecamatan Jonggat menggunakan istilah dengan ungkapan “side atau pelungguh”. Kedua kata ini masih dibedakan penggunaannya, kata “side” dipergunakan apabila berkomunikasi dengan orang lebih tua dari kalangan masyarakat umum sedangkan kata “pelungguh” dipergunakan dalam berkomunikasi dengan orang dari kalangan bangsawan.

Berbeda halnya apabila pembicaraan berlangsung antar seusia, kata yang dipergunakan untuk menunjuk lawan bicara adalah dengan menggunakan kata “side” atau “tini”. Kata “side” menunjukkan adanya posisi salah satu lawan bicara lebih tinggi, demikian pula yang lain memposisikan lawan bicara lebih tinggi darinya dengan ungkapan yang sama. Ketika memposisikan lawan bicara pada

posisi yang setara maka ungkapan yang dipergunakan adalah kata “tini”. Kata ini bermakna “pada dirimu” dan kata ini sekaligus menunjukkan posisi yang sama antara kedua belah pihak. Dan kata ini juga terkadang dipakai ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih muda selain kata “kamu”. Hanya saja kata kamu jarang dipergunakan karena kata ini dianggap memposisikan lawan bicara dalam strata menjadi sangat timpang.

Berdasarkan penjelasan di atas, menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian berjudul “Urgensi Simbol sebagai Media Komunikasi Masyarakat Suku Sasak di Kecamatan Jonggat Lombok Tengah”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk ekspresi simbol sebagai media komunikasi masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah ?
2. Bagaimana Urgensitas penggunaan simbol sebagai media komunikasi masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ekspresi simbol sebagai media komunikasi masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah
2. Untuk memahami urgensitas simbol sebagai media komunikasi masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah

3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah terhadap makna simbol yang dipergunakan sebagai media komunikasi
4. Untuk mengetahui landasan pemikiran masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah dalam pemberian makna simbol sebagai media komunikasi mereka

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk simbol yang dipergunakan masyarakat suku sasak sebagai media komunikasi dan landasan pemikiran mereka dalam memberikan makna dari simbol tersebut, yang pada tataran teoretik hal ini amat penting dalam upaya memahami nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu untuk mengembangkan khazanah keilmuan khususnya di bidang studi Islam yang bernuansa kearifan lokal.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini antara lain berguna :

- a. Untuk menambah khazanah ilmiah yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang keberadaan adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah sebagai bagian dari

budaya salah satu kelompok etnik dari masyarakat dan bangsa Indonesia.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alas pijak dan input yang positif bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam masalah-masalah yang relatif sama.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan referensi bagi instansi-instansi terkait, paling tidak di kalangan pemerintah daerah setempat. Hal ini dipandang perlu, terutama dalam rangka usaha pengembangan kajian dan upaya pelestarian kebudayaan Sasak di kalangan masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah umumnya, dan generasi muda di wilayah tersebut khususnya.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi UIN Mataram terutama dalam hal yang menyangkut usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pembinaan dan pengembangan tradisi lokal masyarakat.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan, ada beberapa sumber referensi tertulis berupa buku atau pun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan fokus kajian penulis yang dijadikan acuan agar pembahasan tidak melebar ke laur tema penelitian, antara lain:

1. H. Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*<sup>4</sup>

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk disertasi yang disusun oleh penulisnya dalam rangka penyelesaian Program Doktor pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasannya menekankan pada akulturasi nilai-nilai keislaman dengan kebudayaan masyarakat Suku Sasak Lombok yang penekanannya khusus pada peristiwa kematian dan perkawinan. Lokasi sampel pelaksanaan adat kedua upacara tersebut ditetapkan pada satu karakteristik daerah saja yaitu daerah adat, belum mencakup praktek adat yang sesungguhnya terjadi di daerah non adat atau daerah agama. Karena domisili masyarakat suku sasak Lombok selain daerah adat juga daerah netral juga daerah agama dengan ciri dan karakteristiknya masing-masing.

Informasi-informasi tertulis yang diungkap dalam penelitian di atas adalah umumnya bersifat sangat lokal, yaitu praktik adat penyelesaian prosesi upacara kepaten di daerah adat saja, padahal upacara adat semacam ini juga berlaku di daerah agama dan daerah netral (non adat dan non agama). Selain itu buku-buku tersebut di atas juga mengungkap secara luas praktik penyelesaian prosesi upacara *kepaten* menurut adat istiadat yang berlaku pada masyarakat suku Sasak, akan tetapi buku tersebut tidak ada yang menyinggung masalah simbol yang dijadikan sebagai media komunikasi bagi

---

<sup>4</sup>H. Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*, (Tesis—IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2002)

masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat, yang justeru merupakan kajian pokok dalam penelitian ini.

2. Slamet Sutrisno, *Bentuk-bentuk Simbolik Mitos dan Religi Masyarakat Sasak Lombok*<sup>5</sup>

Buku ini mengungkap secara eksplisit sistem simbolik masyarakat dan berusaha membangun pemahaman baru dengan jalan mengungkap nilai filosofis yang tersembunyi dalam kehidupan masyarakat suku Sasak Lombok. Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan mitos dengan religi mitos tidak dapat dipisahkan dengan fenomena religi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa muatan mitos dan religi cukup kuat sehingga mainstream nilai-nilai dalam sistem sosial budaya Sasak diyakini masih berakar pada statika sendiri. Berkenaan dengan pengaruh ajaran agama Islam yang cukup kuat, maka elemen religi dalam berbagai adat dan tradisi tampak menguat meskipun interaksinya dengan elemen mitos tetap mudah dikenali. Meskipun masyarakat Sasak tidak bebas dari gencarnya pengaruh modernisasi dan globalisasi, bentuk-bentuk mitos dan religi masih formatif dalam sistem sosial.

Perbedaan antara buku-buku atau informasi-informasi tertulis tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa informasi-informasi yang tercantum dalam buku-buku di atas, di samping pada umumnya bersifat sangat lokal, yaitu praktik adat penyelesaian prosesi upacara adat di daerah adat saja,

---

<sup>5</sup> Slamet Sutrisno, *Bentuk-bentuk Simbolik Mitos dan Religi Masyarakat Sasak Lombok*, laporan hasil penelitian, 2002

padahal praktik adat semacam ini juga berlaku di daerah agama dan daerah netral (non adat dan non agama). Dalam buku-buku tersebut di atas juga mengungkap secara luas praktik penyelesaian beberapa prosesi upacara adat menurut adat istiadat yang berlaku pada masyarakat suku Sasak, akan tetapi buku-buku tersebut juga tidak ada yang menyinggung masalah pentingnya simbol sebagai media komunikasi masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah, yang justru merupakan kajian pokok dalam rencana penelitian ini.

3. Nengah Kayun, *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat terhadap Lingkungan Daerah NTB*, Mataram: Depdikbud, 1986<sup>6</sup>

Intisari dari buku ini menjelaskan tata cara kehidupan dan sistem mata pencaharian masyarakat suku Sasak; sistem teknologi dan perlengkapan hidup; sistem religi dan sistem pengetahuan; sistem kemasyarakatan; dan ungkapan-ungkapan serta simbol masyarakat suku Sasak Lombok.

Buku yang ditulis oleh Nengah Kayun di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada sebagian isi dari pembahasan dimana buku tersebut mengulas juga tentang simbol yang dikalangan masyarakat suku sasak Lombok meskipun pembahasannya sangat sedikit. Sedangkan perbedaannya terletak pada luas wilayah kajiannya. Kalau buku di atas kajiannya menyangkut masyarakat suku sasak secara

---

<sup>6</sup> Nengah Kayun, *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat terhadap Lingkungan Daerah NTB* (Mataram: Depdikbud, 1986)

keseluruhan yang ada di pulau Lombok, fokus kajian dalam penelitian ini seputar masyarakat suku sasak yang tinggal di wilayah kecamatan Jonggat Lombok Tengah.

## **F. Kerangka Teori**

### 1. Teori *Self Disclosure*

Setiap individu memiliki karakteristik dan kepribadian masing-masing. Antara individu satu dengan lainnya masing-masing memiliki kepribadian yang tidak selalu sama dengan individu lainnya. Ketidaksamaan ini menuntut setiap individu untuk bisa menyesuaikan diri sekaligus menghargai individu lainnya. Saling menghargai antar individu dibutuhkan ketika terjadi komunikasi. Dalam berkomunikasi selain saling menghargai, berusaha memahami karakter individu lain menjadi penting agar komunikasi dapat berjalan lancar. Kelancaran dalam komunikasi dapat menjadi sarana saling menginformasikan eksistensi diri pribadi. Saling transfer pribadi akan terjadi apabila komunikasi sudah berjalan antar penutur dan tertutur, demikian pula sebaliknya.

Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenal individu secara khas dan membedakannya dengan individu lainnya. Kualitas individu menentukan kekhasannya dalam hubungannya dengan individu lain, dan kekhasan tersebut



akan menentukan kualitas komunikasinya.<sup>7</sup> Komunikasi merupakan ketersambungan arus saling memberi dan menerima informasi antar pribadi. Melalui komunikasi inilah terjadi adanya proses pengungkapan diri pribadi seseorang kepada orang lain.

Menurut teori *Self Disclosure*, Proses pengungkapan diri (*Self Disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Proses pengungkapan diri dapat dilakukan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang. Namun cara pengungkapan diri semacam ini jarang dipahami orang lain, kecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan mengungkapkan diri itu. Dalam teori-teori interaksi simbolis, bahwa semua tindakan, perkataan, dan ungkapan-ungkapan seseorang memiliki makna interaksi tentang apa yang sedang dipikirkan. Jadi, tindakan adalah ekpresi dari apa yang ada dalam pikiran seseorang.<sup>8</sup>

## 2. Struktur Simbol

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos. M.Si. Sosiologi Komunikasi, teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Cet. 6. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 264

<sup>8</sup> Burhan Bungin, Sosiologi ..., hal. 267

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah urgensi simbol yang dijadikan sebagai media komunikasi bagi masyarakat suku Sasak yang berdomisili di kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Sebagai kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dipaparkan beberapa konsep-konsep operasional antara lain: adat, struktur simbol, makna

**Adat** atau **tradisi**, dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>9</sup> Kata tradisi dalam bahasa Inggris (*tradition*) dan dalam bahasa Arab (*turath*) merupakan bentuk *maşdar* dari kata *waratha* yang berarti segala yang diwarisi manusia dari orang tuanya (nenek moyangnya). Berdasarkan makna etimologi ini maka kata “tradisi” dapat dimaknai sebagai akta keterjalinan *cultural* yang diberikan secara langsung dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Cakupan makna tradisi adalah segala sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Jadi tradisi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>10</sup>

Adat merupakan atribut dari etnis pembentuk adat, sehingga pembicaraan salah satu diantaranya tidak bisa dilepaskan dengan yang lainnya demikian sebaliknya, adat dan etnis adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan karena yang lain menjadi unsur yang terbentuk karena unsur lainnya. sebagai hasil

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. 3 (jakarta: Balai Pustaka, 1990), 959.

<sup>10</sup> Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1981), 2.

suatu proses, adat atau tradisi merupakan akulturasi suatu kelompok etnis dengan kondisi fisik suatu daerah yang berjalan dalam waktu yang cukup lama dengan mengakomodir berbagai masukan yang ada. Sedangkan etnik merupakan simbol dari perbedaan-perbedaan kultural dan kebanyakan komunitas etnis menganggap adat yang mereka hasilkan sebagai identitas mereka.<sup>11</sup>

Praktik keagamaan adalah suatu tindakan atau kegiatan yang berkonsekwensi dunia dan akhirat sedangkan adat adalah suatu tindakan yang menekankan pada kebiasaan keseharian suatu komunitas masyarakat yang bersifat duniawi "*etiket sosial atau cara-cara hidup*". Meskipun berbeda dalam wilayah akan tetapi senantiasa berdampingan dalam pelaksanaan. Sebagai sebuah perilaku hidup yang bersifat duniawi, adat terkadang berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di sekitar, baik perubahan kondisi sosial, politik, dan banyak pengaruh lainnya yang menuntut adanya perubahan pada adat itu sendiri.<sup>12</sup> Tidak jarang, dalam situasi tertentu, adat nampak bertentangan dengan ajaran-ajaran keagamaan atau sebaliknya, dan pada situasi yang lain, adat dan agama berkolaborasi secara positif sehingga antara keduanya tidak bisa dipisahkan dalam proses analisis.

**Ritual simbolik** antara praktik keagamaan dan adat pada masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah, dalam faktanya adalah sebuah sistem

---

<sup>11</sup> Peter Salim, *Advanced English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 880.

<sup>12</sup> M. Amin Abdullah, *Study Agama: Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 28.

atau struktur yang memiliki anatomi yang kompleks. Sebagai sebuah sistem simbol ia dicirikan dengan adanya hubungan- hubungan logis, oposisi dan korelasi. Pada level permukaan, fenomena- fenomena yang ditampilkan terkadang merupakan fakta-fakta yang seakan berlawanan satu dengan yang lainnya. Ritual atau adatnya dalam berbagai tahapan-tahapannya memunculkan ciri khas lokal, dan dalam kali yang lain memunculkan ciri lain yaitu ciri religiusnya Islam. Asumsi yang akan dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa ada prinsip regulasi internal yang mengatur dan mengendalikan dimana dan kapan simbol lokal harus muncul dan kapan serta dimana simbol religious harus muncul.

Dengan menempatkan praktik komunikasi antar pribadi dengan simbol sebagai medianya, maka setidaknya ia memiliki dua level struktur, yaitu struktur dalam, dan struktur luar. Struktur luar atau permukaan adalah simbol-simbol material konkrit yang dapat diidenderawi sedangkan struktur dalam bersifat abstrak yang berupa nilai-nilai. Nilai-nilai ini ada yang disadari oleh pelakunya dan ada juga yang mengendalikan mereka secara tidak sadar ketika dalam prakteknya.

pada level permukaan (struktur luar) ada tradisi lokal yang diekspresikan secara kolektif oleh komunitas suku Sasak yang berdomisili di kecamatan Jonggat Lombok Tengah, dan ada juga ketentuan-ketentuan hukum Islam yang menjadi panduan normatif mereka sebagai komunitas yang beragama Islam. Sedangkan pada level dalam (struktur dalam) ada nilai lokal dan nilai

Islam yang bersifat abstrak. Tanda, simbol, gambar ataupun yang lainnya selalu mempunyai dimensi makna yang berupa aspek mental yang muncul dalam ide atau pikiran ketika kita menyaksikan atau merasakan sisi materialnya.

Jadi makna adalah struktur abstrak yang ada di balik pengalaman atau realitas empirik. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur dalam (*deep structure*) yang merupakan struktur dari struktur permukaan. Struktur dalam ini akan mempunyai bekas, wujud atau bentuk yang bisa disaksikan, didengar, dan bisa dirasakan dalam kenyataan, akan tetapi ia tidak bisa mewujudkan secara komplit melainkan hanya secara parsial pada sebuah fenomena. Karakter yang membedakan antara dua struktur ini (struktur permukaan dan struktur dalam) adalah bahwa struktur “luar” bisa jadi keberadaannya sangat disadari oleh pelaku, akan tetapi struktur “dalam” jarang disadari bahkan tidak dipahami sama sekali.

## **G. Metodologi**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.<sup>13</sup> Menurut Sutandyo Wignyosubroto, disebut sebagai penelitian *non doctrinal* atau *socio legal research*, yaitu penelitian berupa studi-studi empirik untuk menemukan

---

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 72.

teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses bekerjanya hukum di masyarakat.<sup>14</sup> Penelitian ini berjenis kualitatif yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa untuk tidak memerlukan kuantifikasi karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat.<sup>15</sup> Penelitian kualitatif ini berusaha memahami tingkah laku individu, fenomena, dan melihat secara mendalam tentang pengalaman, persepsi, pemahaman, pemberian arti sekaligus mengungkapkan proses dan dinamika yang terjadi.<sup>16</sup> Pendekatan ini dipilih disebabkan data yang akan diperoleh dalam bentuk verbal yang lebih mudah dijelaskan secara deskriptif. Kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berasal dari tulisan, perkataan dan tingkah laku subyek yang diteliti.<sup>17</sup> Data Deskriptif dapat pula berbentuk transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, sesuai dengan induknya, yaitu pendekatan dasar interpretatif dan fenomenologis.<sup>18</sup>

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan-hubungan social antar warga masyarakat, perubahan-perubahan sosial, latar belakang dan motif yang mendasari perilaku serta keterhubungan antara motivasi agama dan nilai lokal dan sebagainya dari masyarakat suku Sasak yang berdomisili

---

<sup>14</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (jakrta: Rajawali Press, 1996), 43.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 2-3.

<sup>16</sup> Satrios Sarantakos, *Social Research* (Melbourne: macmillan Education Australia Pty. Ltd., 1993), 152.

<sup>17</sup> Robert Bogdan dan steven J. taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (Canada: A. Wiley-Interscience Publication John Wiley and Sons, 1975)

<sup>18</sup> Elizabeth Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi* (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 1998), 60.

di kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Peneliti berusaha untuk masuk pada dunia konseptual pada subyek yang diteliti, sehingga dengan demikian akan dapat dipahami mengapa, bagaimana dan sejauhmana pengertian itu dikembangkan pada peristiwa dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis normatif dan sosiologis. Pendekatan teologis normatif mengacu pada keyakinan agama tertentu, keyakinan terhadap mazhab sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang subyektif<sup>19</sup>. Pendekatan ini diperlukan untuk memahami landasan teologi dan dasar berfikir masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah memaknai sekaligus memanfaatkan simbol sebagai media komunikasi yang selama ini secara konsisten dijaga keberlangsungannya. Sedangkan pendekatan sosiologis, menekankan pada upaya menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Melalui pendekatan ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 28.

<sup>20</sup>

## **2. Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan pada dua desa yang berada di wilayah kecamatan Jonggat. Kedua desa ini dijadikan sebagai lokasi penelitian, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

*Pertama*, secara umum pulau Lombok pernah dikuasai oleh kerajaan Karang Asem Bali yang memerintah sekitar tahun 1740-1894 Masehi. Melalui raja-raja yang berkuasa, Hindu di Lombok cukup lama menyebarkan ajaran-ajarannya. Akibatnya, sampai saat ini pengaruh Hinduisme masih terlihat di beberapa daerah termasuk di kecamatan Jonggat.

*Kedua*, Meskipun masyarakat kecamatan Jonggat sebagian besarnya adalah penganut agama Islam, tetapi dalam upacara-upacara tertentu adat istiadat hindu masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mereka.

*Ketiga*, masyarakat kecamatan Jonggat dalam berhubungan dengan orang lain terutama dalam berkomunikasi masih kental dengan penggunaan simbol-simbol sebagai penegas sekaligus penafsir terhadap pernyataan lisan dan berfungsi sebagai media penyampai isi pesan.

Adapun unit analisis dari penelitian ini adalah masyarakat yang mendiami wilayah kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Lokasi penelitian ini diambil secara acak pada dua desa yang ada di kecamatan Jonggat Lombok Tengah, yaitu desa Sukarara dan desa Bun Kate. Masyarakat di kedua desa selain masih kental dengan adat atau tradisi suku Sasak juga diharapkan dapat merepresentasikan masyarakat kecamatan jonggat sekaligus dapat mendeskripsikan pelaksanaan



penggunaan simbol sebagai media komunikasi yang dijadikan fokus permasalahan yang diteliti. Penetapan lokasi di atas diharapkan representatif terhadap semua segmen karakteristik masyarakat kecamatan Jonggat yang ada.

### **3. Sumber Data**

Ada dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan menjadi sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio tape recorder. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian dan diharapkan mendapat penjelasan mengenai pendapat, sikap dan keyakinan subjek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang berupa tulisan dalam bentuk buku, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, makalah, artikel dan lain-lain untuk menambah wawasan, memperoleh penilaian dasar dan kerangka berfikir ataupun definisi konseptual serta teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat kecamatan Jonggat yang secara langsung ikut serta dalam penggunaan simbol sebagai media komunikasi yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. Disamping sumber data utama, sebagai sumber data penunjang juga diperlukan berupa buku-buku yang pembahasannya berkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian ini, profil kecamatan, profil desa dan

dokumen lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan melalui tiga metode :

*pertama*, metode observasi. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat.<sup>21</sup> Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu dengan pengamatan langsung terhadap gejala atau peristiwa yang sedang terjadi di lokasi penelitian dan secara langsung melibatkan diri dalam berbagai peristiwa yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dengan metode ini adalah yang berkaitan dengan keadaan masyarakat dan praktik penggunaan simbol sebagai media komunikasi yang ada di masing-masing desa dimana penelitian ini dilakukan.

*Kedua*, metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan metode ini akan diperoleh ketegasan tentang penggunaan simbol sebagai media komunikasi bagi masyarakat kecamatan Jonggat Lpmbok Tengah. Data yang diperoleh adalah dalam bentuk keterangan lisan. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para masyarakat pelaku praktik simbolik dalam berkomunikasi yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Adapun jumlah informan pada setiap unsur dalam penelitian ini tidak didasari pada jumlah yang sama, namun yang terpenting adalah sejauh mana persoalan

---

<sup>21</sup> Elizabeth Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 1998), 62.

yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini dapat terpecahkan. Oleh karena itu informan bagi masing-masing daerah sebagai lokasi penelitian jumlahnya tidak harus sama.

Berdasarkan karakteristik masyarakat, maka yang akan menjadi informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 10 (sepuluh) orang. Penetapan jumlah responden tersebut dilakukan dengan cara *non-random sampling*,<sup>22</sup> dalam arti tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk menjadi sampel, namun didasarkan atas posisinya dalam kelompok, pengetahuan, dan wawasan mereka terhadap persoalan yang diteliti.

*Ketiga*, Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>23</sup> Dengan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep teoritis hukum Islam yang dianut masyarakat kecamatan Jonggat, serta konsep-konsep mereka yang berasal dari budaya setempat yang berkaitan dengan penggunaan simbol sebagai media komunikasi.

Metode ini juga dipergunakan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan mencatat dari dokumen yang telah dipublikasikan. Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Salah satu

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 cet.30, (Yogyakarta: Andi, 2000), 80.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1983), 188.

dokumen yang paling banyak digunakan dalam data sekunder ini adalah demografi daerah kecamatan yang diperoleh dari kantor camat setempat.

## **5. Analisis Data**

Setelah data tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisa terhadap hasil-hasil yang diperoleh dengan menggunakan tehnik *conten analysis*, yaitu suatu tehnik analisa yang dipergunakan untuk menginterpretasikan secara sistematis dan obyektif berbagai pesan atau pernyataan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan *key informans*. Adapun tahapan-tahapan analisis ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pengolahan data secara *editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kesesuaian, kejelasan, dan keselarasan satu sama lain.

*Kedua*, pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematiskan data yang diperoleh guna menghasilkan bahan untuk merumuskan deskripsi nanti.

*Ketiga*, analisis data selanjutnya terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dan dalil guna merumuskan deskripsi tentang penggunaan simbol sebagai media komunikasi bagi masyarakat kecamatan Jongga Lombok Tengah.

Disamping itu data yang bersifat kualitatif ini dianalisis dengan menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara berfikir yang berangkatnya dimulai dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan itu menuju penilaian suatu kejadian yang bersifat khusus.

## 6. Validitas Data

Guna mendapatkan data atau informasi yang benar-benar akurat, tentunya data tersebut perlu diuji kebenarannya. Upaya menguji keabsahan data dalam sebuah penelitian, menurut Lexi J Moleong<sup>24</sup>, dapat digunakan beberapa cara, yaitu perpanjangan keikutsertaan; ketekunan pengamatan,; triangulasi; pengecekan sejawat; kecukupan referensial; kajian kasus negative; dan pengecekan anggota. Validitas data dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga cara yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan cara mencari secara konsisten interpretasi atau pandangan dari para informans di lapangan berkaitan dengan penggunaan simbol sebagai media komunikasi bagi masyarakat kecamatan Jonggat yang menjadi focus kajian dalam penelitian ini.
2. Triangulasi, dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi (triangulasi metode/ data)
3. Kecukupan referensi, yaitu dengan mengupayakan maksimalisasi kecukupan dan mengacu kepada kemutakhiran referensi .

## 7. Instrumen Penelitian

Istrumen pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berupa daftar pertanyaan yang telah tersusun dan dibuat sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Daftar pertanyaan yang tertuang dalam instrumen penelitian ini antara memuat informasi umum tentang identitas sumber data (nama, alamat, usia, status ketohohan). Di

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. Lexy J Moleong, MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2013), 327.

dalamnya juga memuat sejumlah pertanyaan yang secara sistematis tersusun sesuai urutan data yang akan dibutuhkan, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan sesuai status ketokohan informans yang bersangkutan, sehingga sangat mungkin antara tokoh adat dan tokoh agama memperoleh pertanyaan yang berbeda. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar sesuai kebutuhan penelitian. Adapun pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan pokok tertuang dibagian akhir laporan penelitian ini.

#### **H. Sistematika Laporan Penelitian**

Laporan hasil penelitian ini terdiri dari empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, yaitu

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Laporan Penelitian.

BAB II berisi paparan data dan temuan penelitian, yang terdiri dari beberapa sub

bab pembahasan, yaitu Kecamatan Jonggat dalam Peta Geografis, Simbol keagamaan sebagai media komunikasi dalam, tradisi masyarakat Kecamatan Jonggat Lombok Tengah, Simbol budaya sebagai media komunikasi pada masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah, Bahasa tubuh sebagai media komunikasi pada masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah

BAB III berisi analisis hasil penelitian yang terdiri dari sub bab, yaitu urgensi simbol dalam keseharian masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah yang pembahasannya mencakup analisis bentuk simbol sebagai media Komunikasi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah, dan analisis urgensi penggunaan simbol sebagai media komunikasi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah

BAB IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kecamatan Jonggat Dalam Peta Geografis**

Jonggat adalah nama salah satu dusun yang ada di wilayah kecamatan Jonggat Lombok Tengah, selanjutnya nama ini dipakai sebagai nama salah satu kecamatan di wilayah kabupaten Lombok Tengah, yaitu kecamatan Jonggat. Kecamatan Jonggat terletak di bagian barat wilayah kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah 7.155 ha atau sekitar 5.29 % dari luas kabupaten Lombok Tengah dan berada di urutan ke-6 dari 12 kecamatan dan terbagi menjadi 13 desa<sup>25</sup> dan pusat kota kecamatannya berada di Ubung. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Jonggat sebagai berikut :

Sebelah utara : kecamatan Pringgarata

Sebelah timur : kecamatan Praya

Sebelah selatan : kecamatan Praya Barat

Sebelah barat : kabupaten Lombok Barat

Wilayah kecamatan Jonggat mempunyai struktur tanah yang cukup subur sehingga kegiatan sekitar pertanian sangat dominan dari aktifitas perekonomian masyarakat. Dilihat dari komposisi luas tanah sawah mempunyai bagian relative besar yakni sekitar 68.58 % sedangkan lahan kering sebesar 31.42 %. Pemerintah kecamatan Jonggat terdiri dari 126 kekadusan dan 13 desa yaitu, 1. desa Ubung 2. desa Bonjeruk 3. desa Pengejek 4. desa Prina 5. desa Barejulat 6. desa Puyung 7. desa Bunkate 8. desa Gemel 9. desa Nyerot 10. desa Jelantik 11. desa Batu Tulis 12. desa Sukarara, 13. desa Labulie. Berikut adalah peta kecamatan Jonggat.

Jumlah penduduk dan luas wilayah masing-masing desa di wilayah kecamatan Jonggat bervariasi. Bervariasinya jumlah penduduk yang mendiami setiap desa dan luas wilayah yang tidak sama berakibat pada berbedanya jumlah dusun di setiap desa dengan jumlah dusun yang paling banyak ada di satu desa, yaitu desa Pengejek dengan 17 dusun sedangkan desa dengan jumlah dusun

---

<sup>25</sup> Statistik dan Spasial Kecamatan Jonggat 2019, hal. 3



paling sedikit adalah dua desa, yaitu desa Batutulis dan desa Perina yang masing-masingnya memiliki 5 dusun. Adapun jumlah dusun masing-masing desa sebagaimana tabel berikut:

<b>NO</b>	<b>DESA</b>	<b>DUSUN/ LINGKUNGAN</b>	<b>RW</b>	<b>RT</b>
1	Labulia	9	-	-
2	Sukarara	10	-	-
3	Puyung	16	-	-
4	Gemel	8	-	-
5	Barejulat	11	-	-
6	Bunkate	6	-	-
7	Nyerot	6	-	-
8	Batutulis	5	-	-
9	Jelantik	15	-	-
10	Ubung	14	-	-
11	Bonjeruk	14	-	-
12	Perina	5	-	-
13	Pengenjek	17	-	-

Sumber: Statistik dan Spasial Kecamatan Jonggat 2019, hal. 23



Iklm yang merupakan salah satu factor alam yang sangat menentukan bagi keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan dari flora dan fauna suatu wilayah. Disamping itu iklim sangat berperan terhadap aktifitas perekonomian khususnya di sektor pertanian penggunaan lahan. Seperti halnya dengan kecamatan kecamatan lainnya, iklim di kecamatan Jonggat tergolong iklim tropis yang ditandai dengan musim kemarau yang cukup panjang. Curah hujan tertinggi bulan pebruari dan terendah bulan agustus.

Dilihat dari populasi penduduk, kecamatan Jonggat berada pada posisi ketiga terbanyak dari 12 kecamatan yang ada di kabupaten Lombok Tengah. Jumlah penduduk di tahun 2018 sebanyak 96.164 jiwa yang terdiri dari 46.276

jiwa penduduk laki-laki dan 49.888 jiwa penduduk perempuan sehingga rasio jenis kelaminnya menjadi 93, artinya bila jumlah penduduk perempuan 100 maka jumlah penduduk laki-laki berjumlah 93 jiwa.

Tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2018 sebesar 1.334 jiwa/km<sup>2</sup>. dilihat dari tingkat kepadatan penduduk per-desa, tingkat kepadatannya bervariasi dari yang paling karang 944/km<sup>2</sup> yang terdapat di desa Bunkate sampai yang paling padat, yaitu desa Pongenjek mencapai angka 2.267 jiwa/km<sup>2</sup><sup>26</sup>. berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah jumlah rumah tangga penduduk kecamatan Jonggat Lombok Tengah pada tahun 2018 sebagaimana tabel berikut<sup>27</sup>:

NO	NAMA DESA	RUMAH TANGGA	PENDUDUK		L + P
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	Labulia	2849	4911	5367	10278
2	Sukarara	3238	4164	4726	8890
3	Puyung	3640	5862	6138	12.000
4	Gemel	1380	1923	2103	4026
5	Barejulat	2333	3357	3588	6945
6	Bunkate	1056	1395	1468	2863
7	Nyerot	1501	2295	2463	4758
8	Batutulis	979	1401	1615	3016
9	Jelantik	2792	4455	4829	9284
10	Ubung	3207	5337	5604	10941
11	Bonjeruk	2778	4415	4711	9126
12	Perina	1079	1484	1658	3142
13	Pongenjek	3173	5277	5618	10895
<b>Jumlah/Total</b>		<b>30005</b>	<b>46276</b>	<b>49888</b>	<b>96164</b>

Sumber: Statistik dan Spasial kecamatan Jonggat 2019, hal. 34

<sup>26</sup> Statistik dan Spasial kecamatan Jonggat 2019, hal. 31

<sup>27</sup> Statistik dan Spasial kecamatan Jonggat 2019, hal.34

Secara geografis, wilayah kecamatan Jonggat terbelah oleh jalan provinsi yang menghubungkan antara kota Mataram dengan kota Praya sebagai pusat kota kabupaten Lombok Tengah. Wilayah ini berada di bagian barat kabupaten Lombok Tengah yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Lombok Barat bagian timur. Dari kota Mataram, kecamatan Jonggat dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur utama kota Mataram menuju arah selatan dari Kediri ke timur. Sedangkan dari jalur utara dapat ditempuh dari kota Mataram menuju ke arah timur dari Narmada ke selatan melalui wilayah kecamatan Pringgarata.

Kecamatan Jonggat cukup dikenal karena memiliki destinasi wisata yang sudah mendunia, yaitu desa Sukarara yang cukup terkenal dengan produksi lokal khas masyarakatnya, yaitu songket. Songket adalah kain yang ditenun secara tradisional menggunakan alat penenum yang operasionalisasinya masih dilakukan secara tradisional. Karena prosen pembuatannya yang masih tradisional maka kekhasannya sebagai produk lokal masyarakat setempat menjadi sangat diminati oleh banyak kalangan termasuk para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Selain sebagai daerah yang memiliki destinasi wisata andalan, masyarakat yang mendiami wilayah kecamatan jonggat juga dikenal sebagai masyarakat yang masih konsisten dalam mempertahankan adat atau tradisi lokal terutama menyangkul hal-hal keseharian mereka seperti cara bergaul, sikap dan perilaku kesopanan yang masih kuat dipertahankan meskipun kemajuan ilmu pengetahuan teknologi berjalan demikian pesat. Bahkan daerah ini dikenal sebagai daerah adat

yang masih menyimpan tokoh-tokoh adat yang sangat disegani di kalangan masyarakat suku sasak Lombok.

## **B. Simbol keagamaan sebagai media komunikasi dalam tradisi masyarakat Kecamatan Jonggat Lombok Tengah**

Tradisi dimaknai sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dan terjaga kelestariannya dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan akta keterjalinan *cultural* yang diberikan secara langsung dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Termasuk dalam pengertian tradisi adalah segala sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun dan dapat diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Pratik keagamaan tidak selalau bertentangan dengan adat, bahkan selau berdampingan meskipun berbeda dalam wilayah. Adat lebih banyak berkuat dengan tata-cara kebiasaan yang meliputi praktik-praktik keseharian sebagai “*etiket sosial atau cara-cara hidup*” sedangkan praktik keagamaan senantiasa berurusan dengan dunia akhirat. Dalam praktik tertentu nampak adanya pertentangan antara ketentuan adat dengan ajaran-ajaran keagamaan atau sebaliknya, dan pada situasi yang lain, adat dan agama berkolaborasi secara positif sehingga antara keduanya tidak bisa dipisahkan dalam proses analisis. Sebagai bagian dari komunitas etnis sasak, masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah dalam ritual atau adat suku Sasak dalam berbagai tahapan-tahapannya memunculkan ciri khas lokal, dan dalam kali yang lain memunculkan ciri lain yaitu ciri religiusnya

Islam. dimana dan kapan simbol lokal harus muncul dan kapan serta dimana simbol religious harus muncul.

Praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan komunikasi dengan orang lain, masyarakat kecamatan Jonggat sarat dengan simbol. Simbol dijadikan sebagai pengantar pesan atau media untuk memsahamkan seseorang akan pesan yang disampaikan sekaligus media control masyarakat terhadap konsistensi sebuah perilaku dilaksanakan secara baik dan benar. Bahkan konsistensi dan ketaatan seseorang sering diukur dari tampilan simbol yang dimunculkan. Sehingga simbol menjadi media untuk mendapatkan simpatik dari masyarakat sekitar, lebih-lebih orang yang ditokohkan. Ketika simbol ini dilekatkan kepada tokoh masyarakat atau tokoh adat, terlebih tokoh agama, dalam situasi tertentu simbol dilepaskan maka spontan secara drastis pandangan miring masyarakat sekitar terhadap status ketokohnya.

Fakta lapangan yang memperkuat asumsi di atas antara lain, penggunaan sorban saat melaksanakan ibadah sholat bagi orang yang telah melaksanakan haji, menjadi simbol bagi sebagian masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah terhadap kesopanan seorang yang telah berstatus haji, lebih-lebih ketika menjadi imam dalam sholat. Apa arti sebuah surban, pemakaiannya bukan untuk menutup aurat, ia hanya berfungsi sebagai pelengkap dari pakaian yang mencirikan seseorang telah melaksanakan ibadah haji. Sepintas mungkin dapat pandangan ini memberikan gambaran bahwa sorban merupakan sesoris sebagai pertanda orang sudah bergelar haji. Akan tetapi bagi masyarakat kecamatan Jonggat, pakaian

tersebut bukan sekedar pelengkap atau asesoris namun terkandung makna yang demikian dalam yang berkaitan dengan eksistensi status seseorang di tengah masyarakatnya.

Sorban sebagai simbol yang penuh makna sekaligus sebagai media yang mengekspresikan atau menceritakan secara verbal status sosial seseorang yang sudah melaksanakan rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan haji ke baitullah, makkah almuqarramah. Simbol ini melekat pada pemakainya yang pemaknaannya sekaligus melekat di hati dan pandangan masyarakat muslim sekitarnya, sehingga setiap pemakainya dituntut mengekspresikan sosok yang sopan dan ideal di tengah masyarakatnya. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mendapati beberapa fakta hasil wawancara dengan informans berikut. :

Wak Abeh, salah seorang warga masyarakat yang komunikasinya sangat dekat dengan semua golongan atau strata masyarakat di desa Sukarara mengatakan, ketika peneliti menanyakan soal seberapa penting surban bagi orang yang sudah melaksanakan haji. Ia menjelaskan bahwa surban memang terlihat hanya dipakai sebagai penutup kepala setelah menggunakan topi putih yang mencirikan ia telah menjadi haji, atau cara pemakaiannya hanya ditaruh di pundah dengan posisi terlipat memanjang, bisa di pundah sebelah kiri atau sebelah kanan. Penggunaannya menjadi penting ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan orang lain lebih-lebih lagi kalau berada di tengah orang banyak pada acara-acara tertentu misalnya acara rowah atau selamatan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wak Abeh, warga masyarakat desa Sukarara, Wawancara, tanggal 5 Agustus 2021

Dari data di atas ternyata surban sebagai salah satu simbol yang seolah menceritakan bahwa penggunanya adalah orang yang telah melaksanakan rukun Islam, yaitu sudah melaksanakan haji ke baitullah Makkah al-mukarramah. Selain itu control masyarakat juga sangat kuat terhadap keberadaan simbol berupa sorban ini sehingga pemakainya dituntut memiliki sikap dan perilaku yang penuh kesopanan, menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Karena orang yang menggunakan kopyah dan sorban adalah mereka yang sudah melaksanakan rukun Islam yang kelima dan terdiri dari orang yang secara ekonomi sudah mapan. Ini juga menjadi salah satu tolok ukur bagi masyarakat untuk menyatakan bahwa orang yang menggunakan kopyah putih dan sorban adalah orang yang mampu secara ekonomi. Sebagai dampak tidak langsung dari control tersebut maka orang yang sudah melaksanakan haji memiliki status sosial yang lebih tinggi dari halayak masyarakat yang belum melaksanakan haji. Dampak lainnya ketika ada acara-acara adat atau acara keagamaan mereka diposisikan pada tempat yang lebih diutamakan.

Pemberian posisi yang lebih dalam status sosial bagi orang yang sudah melaksanakan haji sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap keberadaan mereka yang secara ekonomi sudah dianggap mampu dan juga secara religi telah melaksakana rukun Islam secara sempurna. Akibat dari pandangan masyarakat yang demikian maka pengguna dari kopyah putih dan sorban atau mereka yang berstatus sudah haji menjadi lebih terjaga dan waspada dalam bersikap dan bertingkah laku. Karena perilaku yang ditampilkan harus mendukung penggunaan



kopyah putih dan sorban yang pada dirinya melakat identitas sebagai haji dan orang yang sudah sempurna rukun Islamnya.

Sorotan negatif akan terjadi ketika ekspresi perilaku yang ditampakkan tidak menggambarkan status sosial yang disandanginya sebagai orang yang sudah haji. Bentuk sorotan negatif misalnya bagi orang yang perilakunya dianggap oleh masyarakat sekitar bertentangan dengan status sosialnya, maka dia akan mendapatkan sanksi sosial berupa tidak lagi dihargai sebagaimana status yang disandanginya, bahkan status sosialnya menjadi turun. Misalnya tidak lagi dihargai sebagaimana orang yang berstatus haji pada umumnya, kalau ada acara-acara tertentu dia tidak mendapatkan posisi yang seharusnya sebagaimana posisi yang ditempatkan bagi mereka yang menurut masyarakat sekitar sesuai perilaku dengan status sosial yang disandanginya.

Lebih lanjut Wah Abeh juga menjelaskan ketika peneliti menanyakan soal yang berkaitan dengan bagaimana kalau orang yang sudah haji lalu ketika sholat berjamaah tidak menggunakan kopyah putih atau tidak menggunakan sorban. Menurutnya : mun te naon sik masyarakat entan wah lalo berhaji muk endekn ngadu ketopong potek waktu sembahyang berjamaah edak kenen jari haji. Ape lakin endek ngadu ketopong, anden ngadu ketopong laguk endekn ngadu sorban bai enden sosok ruen dengan sak wah lalo jok tanak suci (kalau masyarakat mengetahui bahwa bahwa ia pernah melaksanakan haji kemudian ia tidak menggunakan kopyah haji saat sholat berjamaah, tidak ada gunanya pergi berhaji. Apalagi tidak menggunakan kopyah putih, sekiranya menggunakan kopyah putih

tapi tidak menggunakan sorban saja kurang pantas kelihatannya bagi orang yang sudah melaksanakan haji).<sup>29</sup>

Pernyataan informan di atas diperkuat oleh pendapat Muhammad Yusuf, warga Sukerare yang kesehariannya berprofesi sebagai perawat di Rumah Sakit umum Praya. Menurutnya orang yang sudah menyandang gelar haji di masyarakat, selain status sosialnya meningkat juga segala tindak tanduk dan perilakunya dibawah kontrol masyarakat sehingga sikap dan tutur katanya harus menggambarkan sosok yang bisa menjadi panutan bagi masyarakatnya. Terlebih ketika melaksanakan ibadah, sosok orang yang menyandang status haji tidak bisa melepaskan identitas hajinya karena melaksanakan haji adalah salah satu dari rukun Islam. Ketika rukun Islam telah dilaksanakan secara sempurna maka dalam hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk ibadah juga harus sesuai dengan status kesempurnaan rukun Islam yang telah selesai ditunaikan.<sup>30</sup>

Apa yang disampaikan oleh informans di atas menunjukkan bahwa keberadaan simbol berupa kopyah putih dan sorban menjadi sangat penting bagi masyarakat. Simbol ini memberikan pesan kepada orang lain bahwa pemakai simbol ini adalah orang yang secara religi sudah sempurna rukun Islamnya dan secara sosial kemasyarakatan, penggunaanya adalah orang yang menjadi panutan di tengah masyarakatnya. Sehingga bergaul dengan penuh kesopanan, tutur kata, sikap dan perilaku yang santun menghiasi gerak tubuh yang ditampilkan sehingga orang lain menaruh simpatik padanya.

---

<sup>29</sup> Wak Abeh, warga masyarakat desa Sukarara, *Wawancara*, tanggal 5 Agustus 2021

<sup>30</sup> Muhammad Yusuf, Sukarara, *Wawan cara*, 15 Agustus 2021

Apa arti sebuah sorban, pemakainnya bukan untuk menutup aurat, ia sebagai pelengkap dari kopyah putih yang biasa dipergunakan oleh orang yang pernah melaksanakan haji. Memang penggunaannya nampak tidak terlalu urgen ketika berbicara aurat, namun jika dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat sekitar penggunaannya diabaikan maka perspektif masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah beranggapan bahwa perilaku semacam ini tidak menggambarkan sosok orang konsisten dalam menjaga identitas status haji yang sisandangnya. Untuk menjaga control sosial masyarakat tetap bertahan baik, maka penggunaan atribut keagamaan dalam bentuk simbol-simbol ini harus tetap dipertahankan penggunaannya.

Hal di atas sebagaimana dikemukakan oleh Opi Permana yang peneliti wawancarai terkait dengan pertanyaan apa pentingnya simbol berupa sorban bagi masyarakat kecamatan Jonggat ?. Menanggapi pertanyaan ini, ia menjelaskan bahwa sorban terkadang berwarna putih, ada juga yang berwarna hijau, merah dan sebagainya. Kalau kopyah ada yang berwarna hitam, ada juga yang berwarna putih. Kopyah berwarna hitam biasanya digunakan oleh mereka yang belum pernah melaksanakan haji sedangkan kopyah berwarna putih selalu dipergunakan oleh orang yang sudah melaksanakan rukun Islam secara sempurna. Kopyah putih biasanya dilengkapi dengan menggunakan sorban yang terkadang diletakkan di atas kopyah sebagai pembalut kopyah dengan cara diikatkan berkeliling menutupi kopyahnya. Ada juga yang menggunakannya dengan cara diselempangkan di

kedua pundaknya atau di salah satu pundaknya.<sup>31</sup>

Opi Permana selanjutnya menjelaskan bahwa kopyah putih dan sorban adalah simbol yang sangat penting bagi masyarakat kecamatan Jonggat. Kopyah putih dan sorban sebagai simbol yang secara tidak langsung menjelaskan inilah perbedaan antara mereka yang pernah melaksanakan haji dan yang belum melaksanakan haji. Bagi mereka yang belum melaksanakan haji akan merasa malu menggunakannya sebaliknya bagi mereka yang sudah melaksanakan haji selalu menggunakan kopyah putih dan sorban. Kopyah putih dan sorban ini kalau dilepas, terutama saat berkumpul dengan masyarakat umum pada acara-acara tertentu seperti sholat jum'at atau sholat berjamaah dan pertemuan adat lainnya seperti menghadiri undangan acara peringatan hari besar Islam dan sebagainya, maka menjadi aib bagi penggunanya. Masyarakat akan memberikan penilaian yang negatif sekaligus sebagai sanksi sosial bahkan bisa jadi penggunaannya dikaitkan dengan keabsahan ibadah haji yang telah dilaksanakannya.<sup>32</sup>

Apa yang disampaikan oleh beberapa informans di atas, TGH. Imanuddin dengan panjang lebar mengatakan bahwa kopyah putih dan sorban yang menyertainya adalah menjadi pertanda pemakainya adalah orang yang sempurna dalam beragama. Tentu sempurna dalam arti di tengah masyarakat, ia termasuk orang yang terpandang dan menjadi panutan bagi masyarakat lainnya. karena ia menjadi orang terpandang dan menjadi panutan maka segala tindak tanduk, sikap dan perilakunya haruslah menggambarkan sebagaimana orang yang patut

---

<sup>31</sup> Opi Permana, Warga kecamatan Jonggat, Wawancara, 25 Agustus 2021

<sup>32</sup> Opi Permana, warga kecamatan Jonggat, Wawancara tanggal 25 Agustus 2021

dicontoh. Orang yang memakai kopyah putih dan sorban ini tidak sembarang orang, tetapi dipakai oleh orang yang memang sudah melaksanakan haji ke baitullah.

Identitas haji yang disandang menjadikan seseorang lebih hati-hati dalam bersikap dan bertutur kata, karena segala perilakunya diperhatikan oleh masyarakat. Oleh karena itu kopyah putih dan sorban yang dipergunakan padanya melekat identitas dan predikat yang sangat mulia dan tempat terhormat dalam pandangan masyarakat Sehingga penggunaannya tidak boleh dilepas dalam segala keadaan, terlebih saat berada di tengah masyarakatnya.<sup>33</sup>

Bagaimana kalau orang yang sudah melaksanakan ibadah haji lalu kesehariannya kopyah dan sorban sebagai identitas hajinya dilepas ?. Menanggapi pertanyaan ini, beliau mengatakan bahwa kopyah putih dan sorban adalah identitas dan sebagai simbol yang menunjukkan pemakainya berada pada posisi yang lebih tinggi di masyarakat. Simbol ini tidak boleh dilepas dalam kehidupan bermasyarakat. Kalau simbol ini dipakai maka pemakainya diposisikan di tempat terhormat karena ia merupakan atribut yang menggambarkan orang yang sudah sempurna melaksanakan rukun Islam. Sebaliknya apabila simbol ini diabaikan atau tidak diindahkan misalnya ketika ibadah sholat berjamaah, bagi orang yang sudah haji tidak menggunakan atribut kehajiannya, maka statusnya langsung turun drastis. Bahkan dalam kegiatan tertentu bisa jadi dia tidak akan dilibatkan karena

---

<sup>33</sup> TGH. Imanuddin, Tokoh Agama Desa Bunkate, wawancara 20 September 2021

sorotan negatif dari masyarakat sudah melekat padanya.<sup>34</sup>

Bacaan masyarakat yang sedemikian ketatnya terhadap mereka yang menggunakan simbol berupa kopyah dan sorban menunjukkan betapa pentingnya simbol bagi kehidupan masyarakat kecamatan Jonggat. Karena urgennya simbol bagi mereka, maka penggunaan simbol harus sesuai dengan tempatnya. Sebaliknya mengabaikan simbol bagi orang yang selayaknya konsisten dalam penggunaannya berkonsekwensi logis pada menurunnya status sosial yang disandangnya.

### **C. Simbol Budaya Sebagai Media Komunikasi pada Masyarakat Kecamatan Jonggat Lombok Tengah**

Penggunaan simbol dalam perilaku masyarakat kecamatan Jonggat ternyata tidak terbatas pada hal-hal yang berkenaan dengan praktik *ibadah mahdah* semacam sholat dan sebagainya. Akan tetapi dalam masalah mu'amalah yang berkaitan dengan memperlakukan peristiwa yang bersifat kodrati seperti peristiwa kelahiran dan kematian dan juga acara-acara hari besar Islam atau acara tertentu lainnya, simbol tetap menjadi bagian penting dari acara tersebut.

Mencari landasan logika atas pentingnya simbol, sepintas tidak berdasar apalagi tekstual, akan tetapi di kalangan masyarakat kecamatan Jonggat yang menganut pemahan semacam ini tidak didasari oleh logika tertentu dan tidak pula didasari oleh dalil syara' secara tekstual. Artinya perilaku masyarakat yang demikian telah terjadi dan dipraktikkan oleh generasi sebelumnya, perilaku

---

<sup>34</sup> TGH. Imanuddin, Tokoh Agama Desa Bunkate, wawancara 20 September 2021

masyarakat saat ini merupakan perilaku yang bersifat warisan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Bahkan para pelaku, tidak semuanya paham alasan yang dijadikan dasar berperilaku demikian.

Misalnya peristiwa kelahiran, mulai sejak janin masih di dalam kandungan sampai anak mencapai usia menjelang akil balig. Saat janin masih dalam kandungan ibunya, ritual adat yang dilakukan tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol seperti ketika janin berusia tujuh bulan maka diadakan acara yang dalam bahasa sasak dikenal dengan istilah *mersin tian*, ada juga yang menyebutnya dengan istilah *nyembet*. Acara tujuh bulanan janin dalam kandungan ini memang kegiatannya bernuansa agama seperti zikrullah dan do'a bersama yang dikhususkan untuk keselamatan janin dan ibu yang mengandungnya. Namun dalam kegiatannya juga tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya berupa penggunaan *pemongkak* (alat masak yang terbuat dari tanah liat) yang masih baru, kemudian diisi air dan ditaburi bunga rampe yang berbau harum di atasnya.

Penggunaan *pemongkak* ini harus dan tidak bisa digantikan dengan alat lainnya yang terbuat dari bahan aluminium atau plastik seperti peralatan modern saat ini. Demikian pula *pemongkak* tersebut harus yang belum pernah dipakai memasak. Menurut penuturan salah seorang informan, Muhammad Yusuf, pemongkak yang dipakai harus yang baru dan belum dipakai memasak apalagi peralatan lain seperti alat masak modern saat ini seperti panci atau alat lainnya yang terbuat dari aluminium atau plastik, maka oleh orang yang kita tuakan tidak diperbolehkan karena segala prosesi yang berkaitan dengan anak harus barang

yang baru, jangan barang bekas.<sup>35</sup>

Mengapa harus bahan yang terbuat dari tanah dan mengapa harus alatnya yang baru? Menanggapi ini seorang tokoh agama yang juga pimpinan salah satu pondok pesantren yang ada di desa Bunkate, TGH. Imanuddin, mengatakan bahwa kita hidup di tengah masyarakat, kita juga menjadi bagian dari masyarakat dan juga budaya setempat. Maka apa yang telah dilakukan nenek moyang kita terdahulu dan masih dilaksanakan oleh generasi saat ini kita berusaha melestarikannya selama tidak menyimpang dari syariat agama.<sup>36</sup>

Selanjutnya ia juga menjelaskan kaitannya dengan pentingnya penggunaan simbol-simbol budaya semacam itu, menurutnya sangat penting bagi kehidupan suatu komunitas masyarakat tertentu dan bisa juga menjadi pengikat hubungan satu dengan lainnya. Misalnya ketika acara tujuh bulanan ibu yang sedang hamil maka alat masak seperti *pemongkak* yang masih baru dipergunakan untuk menjadi wadah tempat air yang ditaruh di depan jamaah yang sedang berzikir dan berdo'a untuk keselamatan janin dan ibu yang mengandungnya tidak menyalahi ketentuan syariat. Akan tetapi ekspresi budaya semacam itu tidak terlepas dari nilai yang mendasarinya, misalnya baru dalam arti suci belum pernah terjamah atau ternoda, air mengingatkan kita akan asal kejadian, dan bunga yang harum merupakan kesenangan para malaikat dan dianjurkan oleh agama agar kita berharum-harum dan bersih.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Muhanmnad Yusuf, warga Sukarara, wawancara, tanggal 2 Agustus 2021

<sup>36</sup> TGH. Imanuddin, tokoh agama desa Bunkate, wawancara tanggal 25 Agustus 2021

<sup>37</sup> TGH. Imanuddin, tokoh agama desa Bunkate, wawancara tanggal 25 Agustus 2021



*Pemongkak* atau *kemek* adalah salah satu nama dari alat keperluan dapur berbentuk bulat dan tanah liat sebagai bahan baku pembuatannya. Alat ini biasa dipergunakan oleh masyarakat suku Sasak tradisional menampung air minum, memasak dan sebagainya. Ukurannya bervariasi, ada yang besar dan juga yang ukuran kecil. Ukuran besar biasanya dipakai untuk menampung air yang dipergunakan untuk minuman sehari-hari dan ditaruh di dapur. Sedangkan yang ukurannya lebih kecil biasanya dipergunakan untuk memasak nasi dengan kayu sebagai bahan bakarnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian berkembang sangat pesat, peralatan dapur yang terbuat dari bahan baku tanah liat ini sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat, walaupun masih ada, hanya untuk keperluan souvenir yang hanya untuk dipajang dengan fungsi memperindah pemandangan. *Pemongkak* atau *kemek* yang dipakai dalam acara selamatan kehamilan ini adalah yang berukuran kecil dan yang belum pernah dipakai. Mengapa harus *pemongkak* atau *kemek* yang masih baru ? sebagaimana data yang diperoleh dari informan bahwa *pemongkak* atau *kemek* yang dipakai sebagai wadah yang diisi dengan air untuk kelengkapan prosesi selamatan kehamilan memang diharuskan baru, belum pernah dipakai sama sekali. *Kemek* atau *pemongkak* itu sendiri bagi masyarakat suku Sasak adalah simbol bagi manusia untuk selalu mengingat asal usul kejadian dan menjaga kebersihan hidupnya dari dosa dan kesalahan, baik sebagai makhluk individu, sosial maupun sebagai makhluk yang bertuhan.

Penggunaan simbol juga terlihat pada saat sebelum anak berusia akil

balik. Biasanya satu minggu sejak kelahiran atau pada momen-momen tertentu seperti pada saat perayaan hari besar Islam, acara yang secara khusus ritual untuk anak adalah cukur rambut (bahasa sasak disebut *ngurisan*). Cukur rambut memang ketentuan agama namun dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari penggunaan simbol adat menghiasi prosesnya. Misalnya saat cukuran secara bergantian dilakukan mulai dari orang yang paling dituakan, kemudian secara bergiliran semua undangan zikrullah memotong rambut bayi yang diacarakan. Diakhir pemotongan rambut, oleh orang yang paling dituakan dilakukan pemotongan simbol budaya yang dikenal dengan sebutan *katek*. *Katek* adalah sejenis selendang kecil berukuran panjang sekitar 1 meter dan lebar sekitar 40 cm. yang dibuat berbentuk lingkaran seperti kain sarung. *Katek* inilah yang dipotong menggunakan gunting sehingga tidak lagi berbentuk lingkaran.<sup>38</sup>

Pembuatan *katek* tersebut harus dimulai dari hari rabu dengan warna yang berbeda antara *katek* untuk laki-laki dan *katek* untuk perempuan. Untuk laki-laki berwarna hitam dan warna coklat untuk anak perempuan. Mengapa harus dimulai pada hari rabu, menurut keyakinan masyarakat kecamatan Jonggat hari rabu adalah hari terbaik memulai segala kegiatan. Hari rabu adalah hari yang baik untuk memulai kegiatan, apalagi kegiatan itu berkaitan dengan bayi yang baru lahir. Ia masih suci dan proses ritual menyambut kelahirannya juga harus baik termasuk hari dilakukannya pembuatan *katek* yang diperuntukkan buat bayi tersebut. Tujuannya agar *katek* yang berbentuk alat menggendong bayi

---

<sup>38</sup> Sukarara, Observasi, tanggal 20 Juli 2021

mengandung prosesi yang juga baik. Karena *katek* ini akan tetap disimpan sampai orang tersebut meninggal dunia.<sup>39</sup>

Selain peristiwa kelahiran peristiwa kematian masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat juga tidak luput dari penggunaan simbol-simbol dalam prosesi penyelesaiannya. Mulai sejak peristiwa kematian itu terjadi sampai terselesaikannya acara penguburan bahkan berlanjut sampai beberapa bulan bahkan tahun pasca penguburan kehadiran simbol menghiasai prosesi yang ada sehingga simbol menjadi bagian dari penyampai informasi akan keberadaan suatu objek yang disimbolkan.

Salah satu bentuk simbol yang berkaitan dengan peristiwa kematian adalah batu nisan yang ditancapkan di atas kuburan. Bentuk batu nisan ada dua, pertama berbentuk persegi empat dengan tinggi yang disesuaikan dengan besarnya. Kedua berbentuk menipis setengah persegi empat yang juga tingginya disesuaikan dengan besarnya. Kedua bentuk batu nisan ini peruntukannya tidak sama, yang persegi empat diperuntukkan buat janazah laki-laki dan yang menipis setengah persegi empat diperuntukkan buat janazah perempuan. Bentuk yang berbeda peruntukannya ini memberikan informasi bahwa janazah yang dikuburkan dapat dilihat dari batu nisan yang ada di atas kubur, berdasarkan penjelasan informan, H. Muhlim, salah seorang informan yang berasal dari desa Sukarara.

Menurut H. Muhlim, batu nisan yang tertancap di atas kuburan ada dua

---

<sup>39</sup> Opi Permana, Pelaku katek, wawancara tanggal 20 Juli 2021

bentuk, satu diperuntukkan buat janazah laki-laki dan satunya lagi diperuntukkan buat janazah perempuan. Perbedaan mendasar antara batu nisan buat laki-laki dan buat perempuan terletak bukan hanya pada bentuk dan ukurannya akan tetapi juga dari segi ukirannya. Dari segi bentuknya ukuran batu nisan untuk laki-laki memiliki tebal dua kali ketebalan batu nisan buat perempuan.

Selanjutnya, pak Muhlim juga menjelaskan kalau ukiran pada batu nisan laki-laki dibuat bentuknya sebagaimana identitas laki-laki seperti topi. Identitas seorang laki-laki dilambangkan dengan kopyah, sehingga batu nisan untuk laki-laki bagian atasnya dibuat se bentuk topi bundar. Demikian pula batu nisan untuk perempuan, di bagian atasnya dibuat ukiran berbentuk identitas dan karakteristik seorang perempuan, seperti di bagian telinga dibuat ukiran se bentuk anting. Media berupa batu nisan inilah yang memberi penjelasan kalau yang ditanam di kuburan tersebut adalah berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Kalau batu nisannya berbentuk persegi empat dengan ukiran se bentuk kopyah bundar di bagian atas menunjukkan bahwa janazah yang dikuburkan tersebut adalah laki-laki, sedangkan kalau batu nisan berukuran setengah dari ukuran batu nisan buat laki-laki dengan ukiran berbentuk anting di bagian pinggir atas, maka batu nisan tersebut seakan mengatakan bahwa janazah yang dikubur di bawahnya adalah berjenis kelamin perempuan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> H. Muhlim, warga desa Sukarara, Wawancara, Tanggal 30 Agustus 2021

#### **D. Bahasa Tubuh Sebagai Media Komunikasi pada Masyarakat Kecamatan Jonggat Lombok Tengah**

Sebagai sebuah media komunikasi, bagi masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah tidak terbatas pada penggunaan simbol keagamaan dan simbol budaya, tetapi juga bahasa tubuh (*body Language*) menjadi salah satu simbol yang dipergunakan sebagai media komunikasi. Simbol abstrak berupa bahasa tubuh yang ekspresi keberadaannya dapat dilihat dari penampakan gerak tubuh yang mengiringi bahasa lisan. Penggunaan simbol dalam bentuk bahasa tubuh selalu menghiasi komunikasi antar satu dengan lainnya. Terasa kurang lengkap informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan apabila tidak disertai dengan bahasa tubuh.

Penggunaan bahasa tubuh (*body Language*) sebagai media komunikasi berfungsi sebagai bentuk penghargaan komunikator terhadap komunikan. Interaksi langsung yang sedang terjadi antara kedua belah pihak, baik dalam interaksi orang perorang atau antar orang dan kelompok. Menurut penjelasan yang diberikan oleh informan saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana bentuk penghargaan dari komunikator terhadap komunikan dalam suatu proses komunikasi ?. Terhadap pertanyaan ini informan menjelaskan bahwa dalam pembicaraan sehari-hari lebih-lebih pembicaraan dalam situasi adat resmi, maka bahasa tubuh harus ditampilkan. Apabila pembicara atau komunikator menyampaikan pesan-pesan lisannya kepada komunikan tanpa diikuti dengan bahasa tubuh, maka yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi sosial. Salah

satu bentuk sanksi sosial ini adalah orang tersebut dicap sebagai orang yang tidak tahu adat atau kurang sopan dalam berbicara.<sup>41</sup>

Apa yang disampaikan oleh Bapak Jumari di atas diperkuat oleh informan lain yang berasal dari Bun Kate, ia mengatakan bahwa bahasa tubuh sangat penting bagi setiap orang dalam berkomunikasi meskipun dalam pembicaraan antar person yang seusia. Hanya saja dalam keseharian terkadang antara komunikator dan komunikan yang seusia bahasa tubuh tidak mengingri bahasa lisan. Bahasa tubuh biasanya dipakai oleh orang yang secara strata sosial berada pada posisi yang lebih rendah terhadap komunikan yang berada di atas strata sosial komunikator. Dan juga bahasa tubuh harus dipergunakan saat acara adat tertentu, misalnya pada acara *sorong serah*.<sup>42</sup>

Bagaimana dengan bahasa tubuh yang ditampilkan oleh komunikator yang stratanya lebih tinggi dari komunikan. Menurutnya rata-rata komunikator yang strata sosialnya lebih tinggi selalu menggunakan bahasa tubuh sehingga pesan lisannya menjadi lebih gampang dipahami oleh komunikan. Bahasa tubuh yang biasa dipahami sebagai sebuah perilaku yang menunjukkan kesopanan seseorang, bagi anggota masyarakat yang memiliki strata sosial lebih tinggi terhadap anggota masyarakat dengan strata lebih rendah terkadang tidak

---

<sup>41</sup> Jumari, tokoh adat kecamatan Jonggat, Wawancara, tanggal 3 September 2021

<sup>42</sup> *Sorong serah* adalah istilah yang resmi dipakai dalam penyelesaian adat perkawinan masyarakat suku sasak Lombok. kegiatan ini merupakan salah satu tahapan acara penyelesaian adat perkawinan yang letaknya menjadi rangkaian dari kegiatan *nyongkolan*, yaitu sebelum rombongan dari pihak mempelai laki-laki memasuki lingkungan rumah keluarga pihak mempelai perempuan. *Nyongkolan* adalah salah satu tahapan prosesi perkawinan adat sasak, yaitu iring-iringan masyarakat dari pihak mempelai laki-laki dengan mengarak kedua mempelai untuk berkunjung ke rumah keluarga mempelai perempuan. H. Subandi, Tokoh adat kecamatan Jonggat, wawancara, tanggal 29 Agustus 2021

ditunjukkan dengan jelas namun dalam keadaan tertentu sikap tubuh ini juga ditunjukkan dalam berkomunikasi.<sup>43</sup>

Bahasa tubuh dapat menjadi parameter untuk mengukur kesopanan seseorang dalam bergaul antar sesama, baik pergaulan tersebut dengan kawan yang seusia atau setara dalam strata, atau komunikasi dalam situasi yang berbeda usia atau strata sosial. Etika bergaul dengan sesama tidak lepas dari kontrol masyarakat sekaligus penghargaan dan sanksi sosial sebagai wujud dari hasil kontrol masyarakat akan selalu dilekatkan dan menjadi identitas pelengkap dari masyarakat komunikator atau kepada komunikan. Bentuk penghargaan terekspresikan dalam penyebutan bahwa dia adalah orang yang sopan dalam bergaul dan berkomunikasi. Sebaliknya sanksi sosial diberikan dalam bentuk penyematan identitas pelengkap sebagai orang yang kurang sopan atau kurang adat dalam bergaul dan berkomunikasi.

Salah satu bentuk bahasa tubuh yang menunjukkan kesopanan antara lain, dengan merunduk atau membungkukkan badan saat berkomunikasi langsung dengan orang lain. Bentuk bahasa tubuh lainnya adalah ketika menunjuk kepada suatu obyek tertentu, telunjuk bukanlah isyarat yang dipergunakan untuk menunjuk kepada sesuatu obyek tertentu. Penunjukan yang dianggap sopan dalam tradisi masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah adalah apabila menunjuk kepada obyek tertentu dengan menggunakan ibu jari (jempol) sambil

---

<sup>43</sup> H. Subandi, tokoh adat kecamatan Jonggat, Wawancara, tanggal 29 Agustus 2021

merundukkan badan.<sup>44</sup>

Berangkat dari penjelasan informan di atas maka bahasa tubuh menjadi indikator yang melekat pada komunikator maupun komunikan sebagai bentuk sikap sopan. Pemahaman ini diperkuat oleh informan lain, ia menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara atau berkomunikasi dengan lisan yang disertai dengan bahasa tubuh yang sesuai dengan tujuan dan kehendak hati melalui lisan. Sikap semacam ini menunjukkan adanya pesan bahwa konsep yang disebut sopan adalah apabila dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain hendaknya perilaku yang nampak adalah adanya kesesuaian antara perkataan lisan dengan pernyataan gerak tubuh. Kesamaan pernyataan lisan dengan bahasa tubuh menjadi indikator tidak tertulis bahwa seseorang dikatakan sopan atau tidak sopan. Sehingga ketika seseorang melihat fakta demikian maka terbentuk simpulan dalam dirinya bahwa apa yang dia saksikan tersebut tergolong orang yang dikatakan memenuhi kriteria dia disebut sebagai orang yang sopan.

Bahasa tubuh berfungsi sebagai pembeda antara komunikator apabila ia berada pada strata sosial lebih rendah daripada komunikan. Fungsi ini tidak terlalu signifikan karena dalam berkomunikasi bahasa tubuh tidak selalu dipergunakan pada saat komunikasi antar strata sosial. Fakta yang didapat peneliti berupa hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa bahasa tubuh tidak selalu dipergunakan apabila berkomunikasi antar strata yang berbeda tetapi dalam situasi tertentu bahasa tubuh ini dipergunakan juga oleh orang-orang yang

---

<sup>44</sup> Jumari, Tokoh adat kecamatan Jonggat, Wawancara, tanggal 3 September 2021



memang kesehariannya sudah terbiasa menampilkan bahasa tubuh dalam berkomunikasi.

Fungsi lainnya dari bahasa tubuh (*body language*) sebagai penjelas makna yang dituju oleh bahasa lisan. Fungsi ini menjadi penting ketika bahasa lisan yang disampaikan oleh komunikator, meskipun makna yang ditangkap oleh komunikan sudah jelas akan tetapi kejelasan makna yang dituju oleh bahasa lisan semakin diperkuat oleh bahasa tubuh. Urgensi suatu komunikasi yang disertai bahasa tubuh akan menimbulkan rasa kedekatan yang melekat dalam diri antara personal yang sedang melakukan komunikasi.

### **BAB III**

#### **URGENSI SIMBOL DALAM KESEHARIAN MASYARAKAT KECAMATAN JONGGAT LOMBOK TENGAH**

Urgensi adat bagi masyarakat suku sasak masih tetap dipertahankan dan mereka sangat peduli akan kelestariannya, hal ini dibuktikan dengan terbentuknya majlis adat sasak. Selain itu keberlangsungan lembaga sosial seperti banjar dan subak menunjukkan masih eksisnya nilai budaya adat masyarakat. Demikian pula masih dikenalnya upacara-upacara adat leluhur seperti upacara bau nyale, menyambut kelahiran anak, mengantar kepergian seseorang dalam peristiwa kematian mewujudkan kultur adat yang nilai dasarnya adalah gotong royong. Nilai dasar ini bersumber dari lisan dan dasar tertulis seperti babad, sejarah dan informasi tertulis lainnya.<sup>45</sup>

Gotong royong masih mewarnai perilaku keseharian masyarakat suku sasak di hampir seluruh wilayah pulau Lombok, khususnya masyarakat yang berdomisili di pedesaan. Komunitas masyarakat di pedesaan sifat gotong royong masih sangat terasa dalam segala kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun budaya. Kegiatan keagamaan seperti pengajian umum atau acara-acara keagamaan lainnya seperti kegiatan menyambut hari besar Islam sifat gotog royong dan kebersamaan sangat kental di kalangan mereka. Sifat inilah yang mungkin salah satunya yang membedakan karakter masyarakat pedesaan dan perkotaan.

---

<sup>45</sup> Slamet Sutrisno, bentuk-bentuk Simbolik dan Religi masyarakat Sasak Lombok, Mithological and Relegious Symbolic Form of Sasak Community, Lombok, Gama Sains IV, (2) Juli 2002

Masyarakat perkotaan, meskipun masih terlihat adanya kebersamaan dan gotong royong, namun karena pengaruh perkembangan dan situasi perkotaan memberikan pengaruh terhadap kuatnya sifat gotong royong ini. Kesibukan kota dan aktifitas keseharian masyarakatnya yang diwarnai dengan bekerja di perkantoran dan perusahaan membuat setiap orang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Selain itu komunitas masyarakat yang berasal dari beberapa daerah asal, bagaimanapun berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan komunitas masyarakat yang mendiami kawasan perumahan atau BTN, yang penghuninya berasal dari beberapa daerah asal yang tidak sama dengan membaurnya antara beberapa kepercayaan dan etnis. Kehidupan yang demikian menjadikan anggota masyarakatnya menjadi sangat tertutup dan individualistis.

Sangat berbeda situasinya ketika potret kehidupan komunitas masyarakat perkotaan sebagaimana di atas dibandingkan dengan potret kehidupan masyarakat pedesaan. Sebagai komunitas pedesaan, masyarakat yang mendiami wilayah kecamatan Jonggat nuansa kekentalan rasa kebersamaan dan gotong royong sangat terlihat. Sikap gotong royong ini dapat dirasakan bukan hanya dalam kegiatan keseharian tetapi juga dalam bersikap dan bertutur kata. Gotong royong adalah salah satu wujud pemberian penghargaan kepada sesama. Dalam penyampaian tutur maka penutur menunjukkan sikap rendah hati dengan bahasa tubuh yang menggambarkan sikap menghargai tertutur, demikian pula sebaliknya.

Bahasa tubuh sebagai simbol penghargaan dalam berkomunikasi menggambarkan tingginya rasa saling menghargai dikalangan masyarakat kecamatan Jonggat. Selain bahasa tubuh yang secara langsung melekat pada diri setiap individu, terhadap beberapa simbol yang menghantarkan pemahaman kepada orang lain akan makna yang ada di balik simbol tersebut. Makna dalam yang disampaikan lewat simbol adalah isi pesan yang disampaikan melalui simbol sehingga dengan melihat simbol orang dapat memahami arti dan maksud dibalik simbol tersebut. Misalnya penggunaan batu nisan di atas kuburan yang bentuknya berbeda mengandung adanya pesan sebagai informasi akan jenis kelamin janazah yang ditanam dalam kuburan tersebut. Sehingga setiap orang dengan mudah mengenali janazah yang dikubur sesuai bentuk batu nisannya.

Selain itu, simbol budaya seperti mengadakan *katek* dalam prosesi acara cukuran bagi bayi. *Katek* memang tidak terdapat dasar tekstual, baik dalam al-Qur'an maupun Hadits akan tetapi dalam tradisi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat keberadaan *katek* menjadi sangat penting. Karena *katek* sebagai salah satu simbol yang dihubungkan dengan keadaan bayi yang telah lahir dengan selamat. Peruntukannya antara laki-laki dan perempuan dicirikan dengan warna *katek*. Dengan melihat warna *katek*, para peserta yang diundang dalam acara cukuran tersebut dengan sendirinya akan langsung mengetahui kalau bayi yang dicukur adalah berjenis kelamin tertentu sesuai dengan warna *katek* tersebut. Demikian pula simbol-simbol lainnya yang mentradisi dikalangan masyarakat

kecamatan Jonggat selalau mengandung pesan-pesan tertentu yang memudahkan untuk mengenali pesan dibalik simbol tersebut.

#### **A. Analisis Bentuk Simbol Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Suku Sasak Kecamatan Jonggat Lombok Tengah**

Berlangsungnya suatu komunikasi antar personal, antara personal dengan kelompok komunitas keberadaan simbol tidak bisa diabaikan. Simbol dalam hal ini berfungsi sebagai media sekaligus mempermudah dalam pengenalan sebuah substansi yang tidak mudah disampaikan secara lisan atau berfungsi sebagai penegas makna yang dituju oleh lisan karena saratnya makna yang dikandung sehingga lisan memiliki keterbatasan dalam penyampaian pesannya. Terkadang ada kendala dalam penyampaian isi pesan ketika disampaikan lewat lisan dikarenakan banyaknya kalimat yang harus dipergunakan untuk memberikan pemahaman kepada tertutur.

Pesan yang membutuhkan banyak kalimat dalam lisan untuk menyampaikan makna yang dikandung membutuhkan alat bantu pemahaman atau permintaan penutur terhadap sesuatu yang bersifat metrial atau permintaan kesediaan tertutur untuk melakukan suatu kegiatan sesuai kehendak penutur ketika kondisi antara penutur dan tertutur berada pada strata yang berbeda. Agar kesopanan tetap terjaga dalam berkomunikasi maka penegasan makna dengan media lain menjadi sangat penting keberadaannya. Misalnya penutur meminta kesediaan tertutur untuk menjadi pengisi suatu acara tertentu. Permintaan semacam ini ketika antara penutur dan tertutur berada pada strata yang berbeda maka penyampaian pesan lisan harus disertai

dengan bahasa tubuh yang menegaskan isi permintaan lisan tersebut. Bentuk bahasa tubuh dalam hal ini dapat dengan merundukkan badan dengan tangan kanan mengacungkan jempol dan tatapan wajah dengan senyum ramah mengikuti bahasa lisan.

#### 1. Simbol keagamaan

Masyarakat yang mendiami wilayah kecamatan Jonggat dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang adat atau tradisi setempat. Sebagai masyarakat yang taat dalam memegang ajaran agama di satu sisi dan konsisten dalam menjalankan adat atau tradisi di sisi lain, menjadikan masyarakat kecamatan Jonggat sebagai masyarakat yang beragama dan beradat. Perilaku keagamaan yang harus dikedepankan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk yang beragama dan sebagai masyarakat yang beradat sekaligus menjadikan masyarakatnya memiliki kekhasan. Berjalannya dua perilaku sekaligus dalam diri individu menjadikan seseorang dikatakan agamis apabila dalam perilakunya menggambarkan kedua hal ini, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu nilai seseorang ditentukan oleh gabungan antara kedua nilai tersebut.

Kedua nilai di atas tidak bisa dipisah, keduanya menyatu dalam satu bauran sebagai indikator seseorang dikatakan agamis sekaligus beradat atau beradab. Seseorang tidak dikatakan agamis apabila menonjolkan aspek keagamaan semata tanpa diikuti dengan perilaku

adat, demikian pula sebaliknya seseorang dikatakan kurang adat apabila tidak mengindahkan adat atau tradisi yang disepakati pemberlakuannya meskipun dalam kesehariannya ia tergolong rajin beribadah. Artinya seseorang yang rajin beribadah akan menampilkan perilaku beradat meskipun belum tentu apabila sebaliknya. Namun kedua ukuran ini dipergunakan apabila menjadi bagian dari komunitas yang ada.

Sebagaimana fakta yang diperoleh selama penelitian, simbol keagamaan seperti penggunaan topi putih atau sorban bagi mereka yang sudah melaksanakan haji menjadi ciri khas seseorang sudah sempurna melaksanakan rukun Islam, maka harus tampak dalam perilaku yang menggambarkan idealnya sikap seseorang yang sudah sempurna pelaksanaan rukun Islamnya. Kalau dikaji lebih dalam bahwa haji itu sesungguhnya adalah orang yang sudah wukuf di arafah pada musim haji dan haji adalah soal ibadah yang tidak perlu dipamerkan karena ibadah adalah bentuk penghambaan diri makhluk kepada sang Khalik. Namun dalam kondisi tertentu menampilkan diri sebagai sosok yang sudah melaksanakan haji merupakan tuntutan adat atau tradisi yang berlaku.

Pemberlakuan tradisi dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan, bukan berarti harus mengedapnkan tradisi. Akan tetapi tradisi kalau ditelusuri lebih jauh maka agama juga mengakui keberadaan tradisi sebagai bagian dari sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan status hukum suatu perbuatan. Aturan moral yang

dapat dijadikan landasan untuk memperkuat posisi adat atau tradisi adalah kaidah fiqhiyah yang mengatakan العادة محكمة (bahwa tradisi setempat dapat dijadikan aturan hukum).

Ketika masyarakat kecamatan Jonggat menampakkan perilaku yang seakan pamer sebagaimana di atas, tidak menjadikan ia sebagai orang yang berperilaku menyimpang dari ajaran moral agama yang mengajarkan tidak boleh sombong atau pamer dalam baribadah. Dalam hal ini sombong, bukan ukuran lisan atau sengaja menampakkan diri semata, tetapi juga ukuran hati. Meskipun tidak menampakkan dirinya secara nyata atau secara lisan kalau situasi hati dalam keadaan menyombongkan diri maka ini adalah perilaku terlarang. Sebaliknya meskipun menampakkan keberadaan diri secara verbal, namun dalam hati bebas dari rasa menyombongkan diri, apalagi karena tuntutan tradisi agar setiap orang harus menyesuaikan diri maka perilaku demikian tidak dapat digolongkan menyimpang dari ajaran moral agama yang dianutnya.

Dengan demikian simbol keagamaan yang ditampakkan dalam diri seseorang tidak menjadikan perilakunya menjadi cacat baik secara agama maupun adat. Karena nilai agama dan nilai adat sekaligus menyatu dalam satu perilaku yang bagi masyarakat kecamatan Jonggat menjadikan hal tersebut sebagai alat kontrol dalam kehidupan bersama. Sebagai orang yang beragama juga penting menonjolkan simbol-simbol keagamaan karena dengan menampakkan simbol tersebut seakan



menceritakan keberadaan seorang yang secara agama telah melaksanakan salah satu rukun Islam sekaligus menceritakan bahwa perilaku seorang yang sudah sempurna agama sekaligus adatnya.

## 2. Simbol budaya

Tradisi / adat atau budaya atau apapun sebutannya yang menggambarkan kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat dan disepakati pemberlakuannya serta tidak bertentangan dengan moral agama yang dianut maka hal itu layak untuk dilestarikan. Upaya melestarikan tradisi yang dianggap sah dalam pandangan komunitas maka sah pula pelestariannya dan perlu dijaga konsistensi pemberlakuannya. Kekentalan tradisi bagi suatu komunitas masyarakat tertentu menjadi kesepakatan sekaligus menjadi aturan hukum tidak tertulis. Ketika ia menjadi sebuah aturan meskipun tidak tertulis maka keharusan bagi semua anggota masyarakatnya untuk melestarikannya, apalagi tradisi itu diberlakukan dalam kaitannya dengan acara keagamaan.

Demikian pula halnya dengan masyarakat kecamatan Jonggat yang kental dengan tradisi setempat selain kuat dalam menjalankan ajaran agama, maka hampir dalam setiap kegiatan bernuansa agama tidak pernah terlepas dari unsur budaya. Sehingga antara nilai agama dan nilai budaya berjalan dalam garis linier dalam arti keduanya berjalan tanpa meninggalkan unsur lainnya. Ketika acara keagamaan dilaksanakan maka

nuansa budaya hampir tidak pernah tertinggal, meskipun tidak demikian sebaliknya.

Terasa tidak lengkap apabila acara bernuansa agama dalam pelaksanaannya terlepas dari nilai budaya, ungkapan yang sudah lumrah dikalangan masyarakat kecamatan Jonggat. Karena keduanya menurut mereka adalah dua hal yang harus berjalan dalam koridor masing-masing meskipun dalam acara tertentu keduanya harus terlaksana. Keduanya mengandung sanksi tertentu bagi pelanggarnya, kalau kegiatan keagamaan bersanksi akhirat sedangkan tradisi atau adat bersanksi sosial. Yang memiliki sanksi akhirat misalnya meninggalkan sholat atau enggan berzakat, sedangkan yang bersanksi sosial adalah ketika suatu tradisi yang sudah berlaku diabaikan.

Salah satu tradisi yang dilekatkan pada kegiatan bernuansa agama misalnya penggunaan batu nisan sebagai pertanda yang ditancapkan di atas kuburan. Penggunaan batu nisan bukan sekedar menancapkan batu nisan semata namun ada nilai dasar yang melatar belakangi munculnya perilaku tersebut. Nilai dalam itu berupa pesan tertentu yang ingin disampaikan dengan keberadaan batu nisan tersebut. Karena ia merupakan benda mati yang secara faktual memang tidak bisa berbicara, namun dalam penampakannya terkandung adanya pesan yang disampaikan.

Misalnya perbedaan bentuk batu nisan mengandung pesan adanya perbedaan dari jenis kelamin orang yang ditanam di dalam kubur tersebut, tentu dengan bentuk dan ciri tersendiri. Bentuk dan cirinya ada yang berbentk persegi empat dengan tinggi yang disesuaikan dengan ukuran besar dan ada juga yang ukuran besar setengah dari ukuran yang persegi empat dengan bentuk yang menipis dengan ciri dan ukiran masing-masing. Bentuk yang berbeda ini menginformasikan adanya pesan yang berbeda pula. Pembuatan bentuk dan ciri yang berbeda masing-masing batu nisan merupakan ekspresi budaya lokal yang sampai penelitian ini dilakukan masih terjaga kelestariannya.

Perbedaan bentuk dan ciri tersebut menuturkan adanya informasi yang berkaitan dengan jenis kelamin janzah yang dikubur. Selain itu nilai dalam dari ekspresi budaya tersebut dilatari pesan moral agama yang berkaitan dengan waris. Ukuran besar batu nisan bagi laki-laki adalah dua kali ukuran besar batu nisan bagi perempuan. Ini artinya kalau dikaitkan dengan ajaran moral agama Islam, bahwa ketentuan waris dalam Islam diatur ahli waris laki-laki mendapat dua kali bagian ahli waris perempuan. Ketentuan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ

*Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan.<sup>46</sup>*

Hal di atas menunjukkan bahwa ekspresi budaya yang muncul dalam bentuk simbol-simbol lokal ternyata tidak hanya simbol semata akan tetapi ada pesan moral yang melatari kemunculan simbol tersebut. Nilai yang melatari kemunculannya tidak lepas dari karakteristik masyarakatnya yang relegius. Relegiusitas ini terwujud salah satunya dalam bentuk ekspresi budaya atau tradisi lokal. Lokalitas budaya tersebut tidak bisa lepas dari keyakinan yang dianut oleh masyarakat pencetus atau pelaku budaya lokal tersebut. Karena masyarakat kecamatan Jonggat adalah masyarakat yang relegius maka prinsip dan keyakinan inilah yang mendasari munculnya budaya yang ada, termasuk diantaranya adalah masalah pesan moral waris yang melatari ekspresi batu nisan yang ada.

Selain tradisi yang berhubungan dengan peristiwa kematian, merayakan peristiwa kelahiran juga tidak luput dari adat atau tradisi lokal. Seperti salah satu tahapan dalam prosesi kelahiran, pada saat acara cukuran yang digelar sebelum anak akil balig. Pada acara tersebut salah satu tahapannya adalah pemotongan sebuah produk budaya lokal yang dihubungkan dengan keberadaan bayi yang dicukur. Pemotongan dilakukan menggunakan gunting pada akhir acara cukuran. Pemotongan

---

<sup>46</sup> QS. al-Nisa' ayat 11

dilakukan oleh salah seorang tokoh yang hadir dalam acara tersebut. Orang yang ditokohkan dalam acara tersebut diberi tugas untuk memimpin acara sekaligus memotong kain tenuna sepanjang satu meter dengan ukuran lebar sekitar 40 cm yang dibuat berjahitr bagaikan sarung. Kain tenunan ini biasa dikenal dengan sebutan *katek* dalam bahasa masyarakat kecamatan Jonggat.

Pembuatan *katek* ini juga tidak lepas dari prinsip dan keyakinan yang melatar belakang kemunculannya. Setelah *katek* dipotong, kemudian serahkan kepada anak untuk disimpan jangan sampai hilang. *Katek* adalah simbol yang dengannya dapat diketahui bahwa yang dicukur adalah bayi berjenis kelamin laki-laki atau perempuan tergantung warna kainnya. Warna ungu untuk bayi perempuan dan warna hitam untuk bayi laki-laki. Sekilas benda ini tidak begitu berfungsi, namun bagi masyarakat kecamatan Jonggat benda produk budaya ini memiliki arti sangat penting bagi mereka. Memang secara fungsi nampak tidak ada, dibuat untuk menggendong bayi misalnya terlalu kecil dan pendek. *Katek* sebagai produk budaya lokal masyarakat kecamatan Jonggat memiliki arti sangat dalam dan sesungguhnya bernuansa agama selain bernilai budaya.

Patut untuk dicermati dan dikritisi logika yang mendasari pembuatannya, dilihat dari proses pembuatannya, *katek* dibuat harus dimulai dari hari rabu. Dalam ajaran agama Islam, kita mengenal adanya

pesan moral agama yang mengajarkan memulai segala sesuatu perbuatan muamalah sedapat mungkin dilakukan mulai hari rabu. Karena segala sesuatu yang dimulai pengerjaannya pada hari rabu maka pekerjaan tersebut akan mendapatkan kesuksesan dan menjadi sempurna pekerjaan itu. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw dalam sabdanya:

ما من شيء بدى به يوم الاربعاء الا وقد تم

Tiadalah sesuatu dimulai dari hari rabu kecuali ia menjadi sukses atau sempurna

Kalau dirujuk kepada hadits ini maka apa yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah ternyata bukan hanya sekedar benda kecil yang tidak bermanfaat akan tetapi memiliki makna sangat luas dan bernilai agama sekaligus budaya. Nilai agamanya terlihat pada mulai pembuatannya, yaitu hari rabu yang berdasarkan hadits di atas akan mendapatkan kesuksesan atau kesempurnaan. Nilai budayanya terlihat pada pembuatannya yang tidak setiap anak atau bayi dibuatkan, karena pembuatannya tergantung pada garis keturunan dalam arti apabila orang tuanya dahulu dibuatkan maka iapun dibuatkan, namun apabila saat orang tuanya dahulu terlahir tidak dibuatkan maka iapun secara garis keturunannya ke bawah tidak akan dibuatkan.

Kalau ditanya apakah masyarakat kecamatan Jonggat mengetahui atau memahami nilai dari *katek* tersebut, semua informan yang sempat peneliti temui tidak ditemukan orang yang memahaminya. Ini artinya

budaya yang berlaku di kalangan masyarakat kecamatan Jonggat tidak semuanya dilaksanakan berdasarkan pemahaman atas landasan moral yang mendasarinya. Kalaupun mereka lakukan itu sebatas melaksanakan tanpa memahami bahkan berusaha mencari tahu makna yang ada di balik budaya tersebut. Meskipun perilakunya tanpa didasari pengetahuan yang kuat namun faktanya mereka konsisten melaksanakan dengan suatu keyakinan bahwa hal tersebut bagus untuk dilestarikan.

Kalau dilihat dari sudut pandang fungsinya sebagai media komunikasi maka pesannya sangatlah jelas, yaitu seakan mengatakan bahwa warna ungu menunjukkan jenis kelamis bayi yang dicukur adalah perempuan demikian pula ketika bayi yang dicukur itu laki-laki maka digunakan warna hitam untuk menyampaikan pesan informasinya. Akan tetapi kalau dilihat dari waktu memulai pembuatannya, dan dihubungkan dengan karakter masyarakatnya yang agamis, maka bisa jadi pembuatannya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya tanpa mengetahui latar pembuatannya. Jadi sebagai masyarakat yang agamis, tentu segala perilaku yang terwujud dalam kesehariannya juga didasari oleh adanya keyakinan yang tertanam dalam diri sehingga ekspresi budaya yang nampak juga tidak terlepas dari keyakinan meskipun secara pengetahuan mereka tidak memahami mengapa hal tersebut dilakukan.

### 3. Bahasa tubuh sebagai simbol

Bagi masyarakat suku sasak umumnya kesopanan dalam bertingkah laku menjadi salah satu unsur utama manusia beradab. Kesopnan menjadi ukuran seseorang dikatakan beradab apabila dalam kesehariannya mencerminkan sikap dan perilaku yang mengedepankan sopan santun dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan sebagai individu lebih-lebih dalam berhubungan dengan orang lain. Sebagai bagian dari masyarakat yang relegius, komunitas masyarakat yang mendiami wilayah kecamatan Jonggat sangat mengutamakan kesopanan terutama dalam berhubungan komunikasi dengan orang lain.

Ukuran kesopanan sebagai indikator utama adalah akhlak. Akhlak dipahami sebagai aturan moral yang dijadikan pedoman bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku. Akhlak memiliki setting lokal dalam arti tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu menjadi tolok ukur sebuah akhlak. Misalnya tradisi yang telah disepakati pemberlakuannya menjadi ukuran sebuah akhlak, sehingga seseorang dikatakan berakhlak apabila dalam perilakunya tidak bertentangan dengan tradisi yang sudah disepakati tersebut. Tradisi sebagai tolok ukur sebuah akhlak tentu selama tradisi itu tidak bertentangan dengan syari'at.

Sebagaimana tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah, dalam berkomunikasi dengan orang lain, apakah berkomunikasi dengan sesama seusia, lebih kecil atau



dengan orang yang lebih tua dari sisi usia atau berkomunikasi antara strata satu dengan strata lainnya, gerak gerik dan bahasa tubuh menjadi bagian dari seseorang dikatakan berakhlak atau tidaknya. Anggapan yang sudah berlaku umum ini menjadi bagian dari akhlak yang harus diterapkan bagi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat yang mungkin hal ini tidak berlaku bagi masyarakat di daerah lain.

Perbedaan ini menjadi kekhasan bagi masyarakat tertentu dilihat dari aspek akhlaknya, sehingga pemberlakuan akhlak atau tradisi bersifat lokal. Karena lokalitasnya maka tradisi masyarakat tertentu tidak bisa dijadikan tolok ukur atau menjadi nilai tertentu bagi masyarakat lainnya. bagi masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat, akhlak tersebut dapat dilihat dari seberapa konsisten mereka menampilkan simbol-simbol yang disepakati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karena simbol dalam bentuk bahasa tubuh bagi mereka adalah salah satu wujud kesopanan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Ajaran agama Islam juga sangat menganjurkan sikap tawadlu' dalam kaitannya dengan orang lain. Ketika berada di tengah komunitas masyarakat maka sikap tawadlu' harus ditonjolkan dalam arti harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Kemampuan menyesuaikan diri ini menjadikan seseorang akan tampil santun di hadapan orang lain. Kesantunan ini dapat dilihat dari seberapa besar simbol-simbol tersebut terwujud dalam bentuk bahasa tubuh. Semakin

kuat kemunculan bahasa tubuh semakin menunjukkan seseorang itu lebih beradab dan inilah sesungguhnya ajaran agama. Dalam hal ini masyarakat kecamatan Jonggat sebagai masyarakat yang taat dalam menjalankan agama, termasuk masyarakat yang sangat beradab terlihat dari simbol bahasa tubuh yang ditunjukkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

#### **B. Analisis Urgensitas Penggunaan Simbol Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Suku Sasak Kecamatan Jonggat Lombok Tengah**

Pikiran dan perasaan yang disampaikan lewat media lisan terkadang sulit dipahami atau bisa jadi maksud yang dituju penutur tidak sesuai dengan makna yang ditangkap oleh tertutur. Kesulitan ini bisa terjadi disebabkan kalimat yang dinyatakan oleh lisan tidak mewakili kehendak yang menjadi tujuan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut dibutuhkan media sebagai pembantu pengantar pesan. Media pembantu pengantar pesan dapat berupa gerak tubuh atau dapat juga berbentuk benda tertentu yang pemberlakuannya sudah disepakati. Kesepakatan akan pemberlakuan suatu simbol benda sebagai media pengantar isi pesan tidak bersifat tertulis akan tetapi merupakan pemahaman yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Mengingkari pemahaman ini tidak berkonsekwensi sanksi tertentu bagi mereka yang tidak memahaminya. Karena tuntutan media sebagai pengantar isi pesan adalah pelaksanaan yang tidak mengikat dalam arti penggunaannya tergantung pada keadaan situasi dan kondisi pelakunya.

Simbol sebagai media dalam berkomunikasi meskipun menjadi pertanda kesopanan seseorang atau sebagai bentuk kepedulian dan rasa hormat seseorang kepada orang tertentu yang sangat dia hormati. Misalnya penggunaan media gerak tubuh sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada orang dihormatinya atau penggunaan simbol-simbol tertentu sebagai bentuk penghargaan seperti penggunaan batu nisan atau ketek sebagai simbol kasih sayang terhadap anak yang terlahir.

Penggunaan simbol-simbol tertentu bagi masyarakat kecamatan Jonggat ternyata bukan sekedar simbol semata akan tetapi penggunaannya didasari nilai tertentu. Nilai itu terinspirasi dari keyakinan yang dianut dan keyakinan itu berhubungan dengan agama yang diyakini kebenarannya. Islam sebagai agama yang menjadi anutan masyarakatnya tentu keyakinan ini yang mendasari munculnya ekspresi religius yang menjadi energi internal seseorang melakukan suatu tindakan.

Religiusitas merupakan nilai dalam yang tersembunyi menjadikan seseorang berperilaku yang selalu berhubungan dengan nilai agama yang memotivasinya. Nilai agama inilah yang mewarnai perilaku hidup keseharian dan inilah yang menjadi barometer untuk mengukur perilaku seseorang dan setiap perilaku selalu dihubungkan dengannya. Sehingga penggunaan simbol-simbol dan bentuk simbol tidak terlepas dari nilai yang mendasarinya. Seperti bahasa tubuh sebagai penegas maksud lisan dalam sebuah komunikasi, terutama ketika komunikasi itu dilakukan dengan orang sangat dihormati.

Penggunaan bahasa tubuh sebagai simbol dalam berkomunikasi didari oleh motivasi internal seseorang yang berdasar pada sebuah keyakinan bahwa saling menghargai dengan menunjukkan sikap tawadu' adalah salah satu pesan moral agama yang harus dijunjung tinggi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini didasari firman Allah swt surat al-Hijr ayat 88

لا تمدن عينيك الى ما متعنا به ازواجنا منهم ولا تحزن عليهم واحفض جناحك للمؤمنين

*Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.<sup>47</sup>*

Ayat ini mengaskan bahwa bersikap lemah lembut adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang dalam bergaul dan berhubungan dengan sesama muslim. Sikap ini menekankan pada ajaran akhlak dan kesopanan dalam berhadapan dengan orang lain sekaligus melarang setiap orang bersifat angkuh dihadapa orang lain. Sifat angkuh atau sombong termasuk sifat yang sangat dilarang dalam agama. Sifat ini hanya dimiliki oleh Allah. Dialah yang berhak maha besar dan membesarkan diri, selainNya tidak ada dasar membesarkan diri.

Membesarkan diri atau angkuh di hadapan orang lain termasuk bertentangan dengan ajaran moral yang dikandung dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 88 di atas. Oleh kareba itu setiap orang yang beragama Islam dituntut untuk menjauhi sifat sombong atau angkuh sebaliknya setiap orang

---

<sup>47</sup> QS. al-Hijr ayat 88.

tentu dituntut agar selalu bersikap lemah lembut atau tawadu' dan rendah hati ketika berhadapan dengan orang lain. Pesan moral ini termasuk mengajarkan seseorang tentang etika bergaul yang baik dan fakta semacam dapat ditemukan dalam pergaulan sehari-hari masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah.

Simbol lainnya yang juga dapat ditemukan dan masih mentradisi di kalangan masyarakat kecamatan Jonggat adalah penggunaan simbol tertentu saat prosesi kelahiran terjadi. Diantara tahapan prosesi itu ada satu tahapan yang meskipun tidak semua mereka melaksanakannya, yaitu pembuatan simbol yang dalam bahasa masyarakat kecamatan Jonggat disebut dengan katek. Yang unik dan tentu pembuatannya didasari motivasi intrinsik yang didasari oleh sebuah keyakinan agama.

Keunikan itu terlihat pada fakta bahwa pembuatan katek dilakukan harus dimulai dari hari rabu. Mungkin muncul pertanyaan mengapa harus hari rabu. Sesuai fakta yang peneliti peroleh di lapangan ternyata keharusan pembuatannya dimulai dari hari rabu memiliki alasan religi yang menginspirasi. Salah satunya adalah ungkapan :

ما من شئى بدئ به يوم الاربعاء الا وقد تم

Tidaklah sesuatu itu dimulai dari hari rabu kecuali ia menjadi sempurna

Ungkapan ini meskipun secara tekstual diperselisihkan, apakah termasuk hadits yang kuat atau lemah. Terlepas dari kuat atau lemahnya hadits di atas namun bagi kalangan masyarakat kecamatan Jonggat teks ini

masih dijadikan acuan. Fakta ini ditemukan saat penelitian ini dilakukan ketika seorang tokoh agama menyampaikan sambutan dalam acara peletakan batu pertama pembangunan sebuah pondok pesantren di wilayah kecamatan Jonggat, tokoh tersebut mengutip hadits ini sebagai acuan yang kebetulan acara peletakan batu pertama tersebut diadakan pada hari rabu.

Fakta ini membuktikan bahwa hari rabu masih dianggap sebagai hari yang baik untuk memulai suatu pekerjaan. Memang sesuai data yang peneliti peroleh, masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah tidak semuanya paham apakah hari rabu itu hari yang baik untuk memulai suatu pekerjaan termasuk apakah dimulainya pembuatan katek pada hari rabu terinspirasi dari hadits tersebut di atas. Terlepas dari semua itu pembuatannya dimulai dari hari rabu adalah memang merupakan pesan moral tidak langsung yang mereka terima secara turun temurun dari nenek moyang mereka, sehingga semua tahapan pembuatannya lebih merupakan tradisi yang tetap terjaga kelestariannya sejak generasi sebelumnya dan tetap dipertahankan keberlangsungannya.

Di samping beberapa simbol di atas, dalam tahapan prosesi peristiwa kematian juga tidak lepas dari penggunaan simbol sebagai media komunikasi. Penggunaan batu nisan yang perentukannya berbeda antara mayat laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki batu nisannya berbentuk persegi empat dengan ukiran topi haji di bagian kepalanya, sedangkan terdapatnya ukiran anting di bagian telinga, berbentuk menipis dengan ukuran setengah dari batu nisan

ukuran laki-laki. Ekspresi budaya dalam bentuk simbol ini terwujud tentu juga tidak terlepas dari motivasi internal yang bersifat religi.

Religiusitas perilaku masyarakat dalam bentuk simbol kecamatan Jonggat dapat terlihat dari konsistensinya mempertahankan simbol karena simbol-simbol yang ada selalu berhubungan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Meskipun simbol tersebut tidak lepas dari budaya setempat akan tetapi dalam sebuah simbol tercermin dua nilai sekaligus, yaitu nilai budaya dan nilai agama. Oleh karena itu konsistensi mereka dalam melestarikan simbol-simbol yang ada sekaligus menjadi media sebagai pengantar isi pesan dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa simbol menempati posisi penting di hati masyarakat kecamatan Jonggal Lombok Tengah.

Urgensitas sebuah simbol bagi masyarakat kecamatan Jonggat, maka baik menyangkut ibadah maupun muamalah simbol menjadi sangat penting artinya bagi mereka. Simbol-simbol yang ada dalam praktik tradisi mereka syarat makna. Makna-makna yang terkandung dalam simbol mengakar pada nilai Islam sebagai agama yang menjadi anutan mereka. Apa dan bagaimanapun bentuk simbol yang muncul ke permukaan bernilai dan termotivasi oleh nilai ajaran agama yang diyakini. Antara tradisi atau budaya yang muncul dalam bentuk perilaku masyarakat kecamatan Jonggat dengan nilai Islam sangat berhubungan erat.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Sebagaimana suku sasak Lombok pada umumnya, masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah dalam kesehariannya baik hubungan vertikal dengan Tuhan maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia, tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol tertentu sehingga kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, simbol-simbol tersebut terekspressi dalam berbagai bentuk. Bentuk – bentuk ekspresi simbol dalam kehidupan masyarakat suku Sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah tercermin dalam tiga sikap, yaitu pertama: simbol keagamaan berupa atribut tertentu yang melekat pada predikat tertentu dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat seperti penggunaan kopyah putih dan sorban bagi orang yang sudah melaksanakan ibadah haji. Kedua: simbol budaya, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, seperti penggunaan batu nisan yang berbeda peruntukannya antara laki-laki dan perempuan, penggunaan salah satu alat memasak yang terbuat dari tanah untuk menampung air saat acara selamatan kehamilan, dan penggunaan simbol berupa kain tenun dengan



bentuk tertentu yang di potong saat acara cukuran bayi yang baru dilahirkan.

Ketiga: simbol yang terekspresi dalam bentuk bahasa tubuh yang salah satu fungsi utamanya adalah memperjelas makna isi pesan yang disampaikan secara lisan oleh komunikator (penutur) terhadap komunikan (tertutur). Ekspresi simbol semacam ini dipergunakan pada saat komunikasi antar personal berlangsung

2. Sebagai masyarakat yang taat menjalankan agama (relegius) disatu sisi, dan masyarakat yang konsisten dalam melestarikan adat atau tradisi lokal di sisi lain, maka masyarakat suku sasak kecamatan Jonggat Lombok Tengah dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai hamba yang harus tunduk kepada sang khalik, sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas, dalam berkomunikasi tidak bisa mengabaikan simbol-simbol yang sudah melekat dibenak masyarakat.

Konsisten dalam melestarikan kearifan lokal dalam bentuk penggunaan simbol-simbol tersebut berefek positif terhadap status sosial dengan predikat terhormat. Sebaliknya mengabaikan penggunaan simbol-simbol tersebut berkonsekwensi pada sanksi sosial yang berimbas pada turunya status sosial yang disandangkan kepada pemakainya. Selain itu simbol yang dipakai dapat menjadi media dalam berkomunikasi antar personal sehingga penggunaan media menjadikan isi pesan yang disampaikan secara lisan lebih mudah ditangkap. Oleh karena itu keberadaan simbol

dalam berkomunikasi bagi masyarakat kecamatan Jonggat Lombok Tengah menjadi sangat penting.

## **B. Saran-Saran**

1. Bagi tokoh adat : khususnya tokoh adat kecamatan Jonggat Lombok Tengah, diharapkan agar tetap menggalakkan upaya pelestarian adat dengan memberikan pengayaan dan contoh kearifan lokal yang perlu dilestarikan.
2. Bagi tokoh agama: diharapkan agar para tokoh agama yang ada di wilayah kecamatan Jonggat Lombok Tengah hendaknya pemberian informasi kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat agama
3. Kepada masyarakat yang berdomisili di kecamatan Jonggat Lombok Tengah, diharapkan agar tetap mempertahankan tradisi lokal terutama penggunaan simbol-simbol baik simbol keagamaan maupun simbol budaya. Selain itu mempertahankan tindak tutur dalam berkomunikasi dengan bahasa tubuh sangat penting dipertahankan keberlangsungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia*, ditelaah dan dikoreksi oleh K.H. Ali Ma'shum, K.H. Zainal Abidin Munawwir (tt.tp. )
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Bulughul maram, hadits yang 1556
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. 6., Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1981.
- Elizabeth Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 1998
- H . Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*, Tesis—IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2002
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universoty Press, 1995
- John Riyan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- M. Amin Abdullah, *Study Agama: Normativitas atau Historisitas ?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Peter Salim, *Anvenced English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1991

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, Canada: A. Wiley-Interscience Publication John Wiley and Sons, 1975

Satrios Sarantakos, *Social Research*, Melbourne: Macmillan Education Australia Pty. Ltd., 1993

Slamet Sutrisno, *Bentuk-bentuk Simbolik Mitos dan Religi Masyarakat Sasak Lombok*, laporan hasil penelitian, 2002

Statistik dan Spasial Kecamatan Jonggat 2019

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Bina Aksara, 1983

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 cet.30, Yogyakarta: Andi, 2000.

Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

## RIWAYAT PENELITI

N a m a : Dr. H. Sainun, M.Ag.  
NIP : 196412311992031037  
Unit Kerja : Fakultas Syariah UIN Mataram  
Bidang Keilmuan : Studi Islam